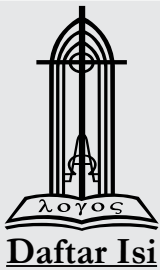


Pillar

161

Desember 2016



Doa Bapa Kami (Bagian 16)	1
Meja Redaksi	2
Reformed Theology and Economics (11)	4
Let's Take Time to Ponder	6
Inkarnasi, Damai, dan Injil	7
Christmas in July	8
Apakah yang Kaunantikan?	10
Teladan Sempurna	12
David Brainerd	14
Pokok Doa	16

Doa Bapa Kami

Bagian 16: "Engkaulah yang Empunya Kerajaan" (1)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita telah membicarakan tentang lepas dari kejahatan natural (*natural evil*), kejahatan moral (*moral evil*), dan kejahatan dasar (*ontological evil*), yaitu si Jahat itu sendiri. Kita harus memerhatikan bagaimana lepas dari rencana si Jahat yang mau melawan Tuhan.

Tuhan menciptakan manusia sedikit lebih rendah dari malaikat, sehingga status, kuasa, dan kebijaksanaan malaikat lebih tinggi, lebih besar, dan lebih dalam dari manusia. Catatan Yehezkiel 28, "Kau tadinya di Taman Eden," berarti Tuhan telah menciptakan penghulu malaikat yang sangat bijaksana dan menempatkannya di Taman Eden. Tetapi karena pemberontakannya ia dilempar dari sorga dan menjadi setan. Setan adalah penghalang atau penantang. Setan dilempar dari sorga, berada di angkasa untuk bekerja di hati orang yang mau taat kepadanya dan ia menjadi pemimpin roh jahat.

1 Yohanes 5:19 menuliskan bahwa seluruh dunia ada di bawah kuasa si Jahat, sehingga tidak seorang pun dapat menganggap diri terlalu pandai dan bijaksana, sehingga mengetahui semua kesulitan dan rahasia. Kita harus menjauhkan diri dari rasa terlalu percaya diri. Saya paling takut di balik agama, gereja, dan ibadah adalah setan. Maka berkali-kali saya berkata, "Hari ini, di seluruh dunia

yang paling berani membunuh manusia bukanlah orang atheis, tetapi mereka yang menyebut 'Allah'." Mereka kira mereka sedang berbakti kepada Tuhan, tetapi mereka sedang menyembah, melayani, dan bekerja bagi si Jahat. Kita berdoa, "Jauhkan kami dari si Jahat," berarti kita sadar kita berada di antara baik dan jahat, terang dan gelap, suci dan najis. Kita berada di tengah kesucian dan dosa, Allah dan setan. Itu sebab, kita harus senantiasa minta kekuatan Tuhan untuk melihat dengan jelas siasat, cara, dan tipu muslihat Iblis untuk merusak kerohanian kita.

Permohonan itu dilanjutkan dengan, "Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan, dan kuasa, dan kemuliaan, sampai selama-lamanya." Kita telah mengerti bahwa Doa Bapa Kami dimulai dengan mengutamakan Tuhan dan diakhiri dengan kembali kepada Tuhan. Doa Bapa Kami mengutamakan nama Allah, Kerajaan Allah, dan kehendak Allah, bukan keadaan, kebutuhan, keinginan, ambisi, dan segala rencana manusia yang egois. Inilah doa yang benar. Doa bukan semau diri kita memaksa Allah mengikuti kehendak kita. Doa yang sesungguhnya adalah kemauan untuk takluk kepada Tuhan, menjalankan kehendak-Nya, ingin kerajaan-Nya tiba, dan kehendak-Nya terjadi di dalam diri kita. Setelah itu kembalilah kepada Tuhan, karena Tuhanlah pemilik kerajaan, kuasa, dan kemuliaan.

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruato Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan National Reformed Evangelical Convention (NREC) 2016 yang akan dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan dalam Gerakan Reformed Injili pada tanggal 29 Desember 2016 - 1 Januari 2017 bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta. Untuk informasi dan pendaftaran *online* dapat mengakses <http://nrec.stemi.id> atau menghubungi 0813 7000 3900, 081 7000 3000.

Dunia ini akan lenyap. Orang Kristen justru berbeda dengan orang yang binasa di dunia, karena kita tahu bahwa kita bukan milik dunia. Yesus berkata, “Bapa, Aku berdoa bagi mereka, agar Engkau melepaskan mereka dari kejahatan, karena mereka bukan dari dunia ini. Mereka tetap hidup dalam dunia, tetapi mereka bukan milik dunia. Jika mereka milik dunia, dunia pasti mencintai mereka. Mereka bukan milik dunia, maka dunia membenci mereka.”

Di dunia ada dua macam manusia, yaitu: 1) yang dicintai Iblis, atau 2) yang dibenci Iblis. Jika engkau diterima semua pihak dengan baik, engkau telah menjadi orang yang dicintai semua orang, termasuk orang yang melawan Tuhan, maka engkau bukan orang Kristen yang normal. Jika di dunia kehadiranmu memancing permusuhan, dibenci sebagian orang di dunia, dan orang yang membenci engkau justru adalah orang yang membenci Tuhan, maka engkau orang Kristen yang normal. Jika engkau tidak pernah dikritik, dibenci, dihakimi oleh dunia, mungkin sekali engkau sudah bersatu dengan Iblis. Oleh karena itu, Alkitab berkata, “Barang siapa bersahabat dengan dunia ini, ia musuh Allah.” Barang siapa menjalankan kehendak Allah, ia pasti mengalami aniaya. Paulus berkata kepada jemaat Galatia, “Orang Kristen yang baru percaya dan mau masuk ke dalam Kerajaan Allah pasti akan mengalami berbagai kesulitan.” Paulus juga berkata kepada Timotius, “Barang siapa mau hidup beribadah pasti mengalami berbagai

aniaya.” Barang siapa mencintai Tuhan akan dibenci oleh Iblis, karena Iblis membenci Tuhan. Maka Iblis membenci orang yang mencintai Tuhan. Karena Iblis membenci Tuhan, maka ia akan mencintai orang yang juga membenci Tuhan. Oleh karena itu, kalimat Doa Bapa Kami diakhiri dengan, “Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan.”

Di dunia ini saya hidup di dalam kerajaan yang sementara. Republik Indonesia adalah negara yang agung dan besar, tetapi negara ini hanya sementara. Kerajaan Romawi, Babilonia, Asyur, India, dan Tiongkok hanya sementara. Seorang nelayan bernama Yohanes berani berkata, “Dunia beserta segala nafsu duniawinya akan lenyap.” Ia melihat bahwa hanya Kerajaan Allah yang kekal keberadaannya. Ketika Hongkong diliputi kesulitan, anak muda tidak mau pergi diusir oleh polisi. Hal itu terjadi beberapa minggu. Maka di Hongkong saya menegaskan beberapa hal: 1) Mahasiswa adalah hati nurani masyarakat. Ketika mereka berontak, berarti mereka sedang menuntut sesuatu yang hakiki, yang mungkin tidak dianggap penting. Mereka melihat keseluruhan masyarakat perlu demokrasi – anak muda yang ditembak mati di Universitas Trisakti pada tahun 1998 sedang memperjuangkan demokrasi bangsa. 2) Demokrasi tidak mungkin dicapai dengan mudah, selalu melalui pertumpahan darah. Seperti ibu susah melahirkan, harus ada perdarahan ketika melahirkan bayi, demikian demokrasi

memerlukan pertumpahan darah. Ini terjadi ketika Amerika melawan Inggris, di Tiongkok melawan Dinasti Qing, di Rusia dan di berbagai negara lainnya.

Demokrasi menempuh jalan pertumpahan darah. Pemuda pemudi yang sedang berjuang untuk suatu target yang indah jangan ditunggangi orang jahat yang tidak bertanggung jawab. Pada saat rakyat yang bersih motivasinya sedang meminta demokrasi, biasanya selalu ada orang jahat yang berusaha menungganginya. Dunia ini tidak pernah beres atau sempurna. Egoisme orang yang ingin cepat kaya selalu mencari cara yang tidak beres untuk mempermudah diri sambil merugikan rakyat. Kita, orang Kristen, bukanlah milik kerajaan dunia yang sementara ini. Maka dalam Doa Bapa Kami Yesus berkata, “Engkaulah yang empunya Kerajaan.”

Kerajaan dunia bukan dimiliki dunia, raja dunia, pemimpin atau penguasa politik dunia. Mereka hanyalah orang yang pasti akan berlalu dan mati. Tuhan hanya untuk sementara waktu memberikan kuasa kepada mereka dan di antara mereka banyak yang semanya sendiri menguasai orang lain. Hal seperti ini yang tidak diperkenan Tuhan. Sepanjang enam ribu tahun sejarah Tiongkok, saya melihat setiap dinasti dibangun dengan motivasi baik dan mulia yang ingin membahagiakan rakyat, tetapi semua dinasti turun dengan suram, rusak, dan jahat. Gereja juga demikian. Jika motivasi gereja sungguh-sungguh

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Christmas is coming! Dunia menyambutnya dengan diskon besar-besaran, hiasan megah berkerlap-kerlip di mana-mana. Gereja tidak kalah sibuk menyambutnya dengan kegiatan menghias pohon Natal, latihan koor dengan lagu-lagu Natal, dan lain sebagainya. Keduanya sama-sama sibuk, bukan berarti kita tidak boleh sibuk, namun sibuk karena apa, sibuk untuk apa? Itulah yang ingin diajarkan oleh semua penulis artikel di PILLAR edisi khusus Natal ini: merenungkan terlebih dahulu di awal bulan Desember ini tentang makna Natal sesungguhnya sebelum menjelang datangnya hari-hari sibuk di mana tidak sempat lagi ada perenungan yang mendalam.

Kalau kita jeli melihatnya, maka artikel demi artikel tentang Natal dalam edisi ini terus membicarakan tentang makna inkarnasi, kasih, dan pengorbanan. Bahkan seri “Reformed Theology and Economics” pun tidak mau ketinggalan ikut dalam suasana Natal dengan menyajikan bahan tentang *sharing of God’s gift*. Lalu seluruh rangkaian ditutup dengan biografi dari David Brainerd, seorang misionaris yang benar-benar menjalani spirit inkarnasi, kasih, dan pengorbanan kepada kaum suku Indian yang dilayaninya. Siapkah kita menyambut Natal dengan sikap dan spirit yang demikian?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

mencintai Tuhan, berdiri di atas prinsip Alkitab, akan diberkati Tuhan. Tetapi jika melupakan prinsip Alkitab, tidak menjalankan dalil yang ditetapkan dalam Alkitab, maka gereja akan menjual diri, rusak, dan mempermalukan diri.

Dunia dan kerajaannya ini tidak beres, maka Alkitab berkata, “Pada suatu hari kerajaan dunia akan menjadi Kerajaan Tuhanku dan Kerajaan Kristus yang dipilih oleh Allah.” Orang Kristen adalah orang yang dimiliki Allah, maka janganlah terlalu memandang dan berharap kepada dunia ini. Kerajaan dunia ini hanyalah bayang-bayang yang sementara dan akan lenyap, sementara Kerajaan Allah tetap kekal selama-lamanya. Maka, orang Kristen, umat pilihan Allah, harus memegang tangan Tuhan dan berkata, “Kita berharap Kerajaan Allah tiba, kehendak Tuhan dijalankan di dunia, karena dunia ini tidak beres.”

Sir Arnold Toynbee berkata, “Seluruh dunia dan kerusakan politik dunia hanya membuktikan ayat Alkitab, upah dosa adalah maut.” Sejak enam ribu tahun lalu sampai sekarang semua pemerintah ingin memberi jaminan kepada rakyatnya, rajanya, kerajaannya, wilayah dan negara, serta segala kebudayaan yang ia pimpin akan membahagiakan umat manusia. Namun tidak lama kemudian, dinasti itu jatuh, rusak, jahat, berdosa, di mana perjudian, perzinahan, dan segala kenajisan terbongkar. Yang bisa mencegah kerusakan negara ialah rakyat yang masih murni dan memiliki ideologi yang bersih.

Hal seperti itu tidak terjamin bisa terjadi, kecuali ada anak-anak muda yang bersih hatinya, yang berani muncul kembali untuk mengoreksi. Maka, kita melihat dunia dan kerajaan dunia tidak ada harapan dan suatu hari akan lewat. Anak-anak Tuhan harus sadar bahwa hanya Kerajaan Allah yang kekal adanya. Sejak Adam berbuat dosa, maka generasi kedua mereka telah saling berkelahi yang berakhir dengan dibunuhnya Habel oleh Kain. Kain yang masih hidup merajalela di dunia, mengakibatkan orang yang berkuasa di dunia ini banyak yang tidak beres. Itu berlangsung terus turun-temurun ribuan tahun hingga hari ini.

Alkitab berulang kali berkata, “Kerajaan Allah dan kuasa Allah lebih tinggi dari kerajaan dan kuasa dunia.” Selain di dalam kekristenan, di dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tidak ada yang

lain yang pernah menonjolkan tentang adanya Kerajaan Allah yang lebih tinggi, abadi, dan dikerjakan mulai dari kerajaan manusia.

Ketika Abraham di dunia, ia dengan 318 orang telah berperang dengan empat negara, mengalahkan raja-rajanya, dan melepaskan Lot dari tawanan mereka. Abraham dengan 318 orang bisa mengalahkan beribu tentara musuh karena Tuhan menyertai dia. Yusuf, seorang yang dibelenggu, dijadikan budak, difitnah, dipenjarakan, akhirnya menjadi Perdana Menteri Mesir. Ini semua adalah bukti bahwa Tuhan mampu membangkitkan orang-orang yang takut akan Dia untuk berkuasa lebih besar daripada semua kuasa kerajaan dunia. Yusuf

Jika engkau diterima semua pihak dengan baik, engkau telah menjadi orang yang dicintai semua orang, termasuk orang yang melawan Tuhan, maka engkau bukan orang Kristen yang normal. Jika di dunia kehadiranmu memancing permusuhan, dibenci sebagian orang di dunia, dan orang yang membenci engkau justru adalah orang yang membenci Tuhan, maka engkau orang Kristen yang normal.

dipilih menjadi perdana menteri bukan atas kehendak manusia. Kakaknya menjual dia, mendapatkan uang, pulang dengan menipu Yakub, “Anakmu yang paling kaukasih sudah dimakan binatang buas. Pakaianmu penuh dengan darah.” Saat itu belum ada pengujian DNA, sehingga tidak dapat membedakan darah domba atau darah singa. Tetapi Tuhan tidak bisa ditipu seperti itu. Yusuf diperdagangkan, dimasukkan ke rumah orang kaya dijadikan budak yang dihina dan dicintai majikan wanitanya yang ingin berzinah dengan dia. Ketika ia menolaknya, ia difitnah dan dimasukkan ke penjara. Tuhan kemudian melepaskan dia dengan memberikan kebijaksanaan untuk mengartikan mimpi Firaun, sehingga

akhirnya diangkat menjadi Perdana Menteri Mesir.

Adanya Yusuf di Alkitab membuktikan bahwa Allah lebih tinggi dari kuasa politik manusia. Kerajaan Allah akan menguasai kerajaan manusia. Saat itu Yusuf sangat penting, karena ia adalah perdana menteri dari kerajaan terbesar saat itu. Ketika Yusuf menjadi Perdana Menteri Mesir, kekuatan Babilonia dan negara-negara lainnya sudah turun. Kerajaan Mesir menjadi kerajaan yang paling berkuasa. Di situlah Tuhan memasang Yusuf menjadi perdana menteri untuk menunjukkan Kerajaan Allah lebih tinggi dari kerajaan manusia.

Ketika orang Israel tidak diizinkan keluar dari Mesir, Tuhan berkata, “Musa, pergilah kepada Firaun. Beri tahu dia untuk melepaskan umat-Ku.” Lalu Musa menjatuhkan sepuluh tulah yang diberikan Tuhan untuk membuktikan kerajaan Mesir dan agama mereka di bawah kuasa Allah. Dari Alkitab kita terus-menerus melihat kuasa Tuhan – kuasa manusia; Kerajaan Allah – kerajaan manusia; kuasa kehendak Allah – kuasa kehendak raja, dan membuktikan bahwa kuasa sorgawi dan Kerajaan Allah jauh lebih tinggi dari kuasa duniawi dan kerajaan manusia.

Adanya Mesir, Yusuf, Musa, membuktikan hal yang sama. Ketika Musa keluar dari Mesir, bukan memakai tentara, senapan, tetapi kuasa Tuhan menyertai dia, sehingga melalui sepuluh tulah Mesir hancur dan mereka keluar. Setelah mereka keluar, tentara Mesir mengejar mereka sampai Laut Teberau. Di situ bangsa Israel bersungut-sungut kepada Musa, “Mengapa engkau melepaskan kami, membawa kami keluar dari tanah Mesir? Selama ini kami hidup di tanah penuh daging dan bisa makan cukup. Sekarang kami dibawa ke padang gurun.” Mereka ingin kembali ke Mesir. Mereka tidak tahu bahwa menjadi budak di Mesir adalah status yang paling rendah dan hina.

Setelah mereka dibebaskan, mereka tidak menghargai kebebasan itu, mereka hanya ingat materi dan makanan di tanah perbudakan. Ini juga kelemahan kekristenan. Banyak orang Kristen dipimpin Tuhan kepada kemerdekaan, tetapi kita selalu ingat kenikmatan materi ketika diperbudak Iblis dan dosa. Maka Tuhan menghajar orang Israel empat puluh tahun berkeliaran di

Bersambung ke halaman 13



Ekonomi sering kali dijadikan wadah untuk mewujudkan impian atau ambisi manusia. Jikalau kita melakukan survei mengenai motivasi orang-orang yang terjun ke dalam bidang ekonomi, kita akan menjumpai kemiripan. Secara mayoritas mereka ingin membangun kerajaannya di dalam bentuk gedung-gedung pencakar langit atau nominal aset yang spektakuler. Hal ini sering kali menjadi motivasi dalam berekonomi karena memang itulah yang menjadi ukuran keberhasilan dari dunia ini. Kota atau negara yang dianggap maju adalah kota yang memiliki banyak gedung pencakar langit beserta dengan infrastruktur kota yang tertata rapi. Seorang yang dinilai sebagai orang berhasil adalah yang memiliki kekayaan berlimpah.

Konsep berpikir seperti ini adalah konsep berpikir yang sangat wajar dalam dunia ekonomi: Sebuah perjuangan yang dimulai dari bawah bahkan titik nol hingga akhirnya berhasil menjadi seorang kaya dan terperandang bahkan diakui dunia. *From zero to hero...* Bukankah kisah-kisah seperti ini begitu digandrungi? Buku-buku yang menceritakan kisah hidup seorang yang berhasil secara ekonomi adalah kisah-kisah yang populer. Dan orang-orang seperti ini begitu disegani, dihormati bahkan setiap perkataan mereka dianggap sebagai nasihat yang bijaksana. Oleh karena itu tidak mengherankan jikalau jalan hidup seperti itu sangat diidamkan.

Tetapi sadarkah kita bahwa konsep berpikir ini bertentangan dengan Alkitab? Dunia mengajarkan untuk membangun kehidupan dengan mengurus segala sesuatu di sekitar kita bagi diri sendiri. Kita diajarkan untuk menjadi orang yang pintar membaca kesempatan agar dapat mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya (sikap hidup seorang oportunis). Kita dididik untuk menjadi kanibal yang memakan sesama demi kepentingan pribadi dan, mengerikannya, kita tidak pernah merasa puas dengan segala sesuatu yang kita kurus tersebut.

Celaknya pola pikir ini mengakar begitu kuat di dalam diri kita orang-orang percaya. Bahkan saat kita bertobat dan lahir baru pun, pola berpikir ini tidak serta-merta terselesaikan. Sehingga banyak sekali orang percaya yang secara mulut berkata bahwa ia percaya

kepada Allah dan mau menjalankan kebenaran firman Tuhan, tetapi pada praktiknya tetap hidup menjalankan prinsip "*homo homini lupus*". Disadari atau tidak disadari, inilah yang menjadi prinsip dasar dalam ekonomi saat ini, yang tidak disadari bahkan oleh banyak orang Kristen sekalipun. Dan prinsip inilah yang menghasilkan permasalahan demi permasalahan, bukan hanya dalam bidang ekonomi tetapi merambat ke dalam bidang-bidang lain seperti sosial dan lingkungan. Akar masalah dalam perekonomian saat ini adalah *act of greediness*.

Kebanyakan kita berpikir bahwa *act of greediness* adalah hal yang tak terhindarkan dari hidup kita sebagai manusia. Padahal *act of greediness* adalah tindakan yang bukan hanya merusak lingkungan dan aspek-aspek kehidupan manusia, tetapi juga merusak jati diri manusia sebagai *image of God*. Manusia yang sejati adalah manusia yang di dalam hidupnya menyatakan Allah Tritunggal. Dengan kata lain Allah Tritunggal adalah *archtype* dari kehidupan manusia sebagai *ectype*. Sehingga seluruh aspek hidup kita, termasuk ekonomi, harus menyatakan kebenaran Allah Tritunggal. Salah satu prinsip dasar yang bisa kita terapkan dalam bidang ekonomi adalah *sharing of God's gift* yang memiliki konsep yang bertolak belakang dengan *act of greediness*. Kita bisa memahami hal ini dengan merenungkan akan makna sejati Natal, yaitu inkarnasi Kristus.

God the Trinity Sharing His Greatest Gift in the First Noel

Banyak yang tidak menyadari bahwa Natal memiliki makna yang jauh lebih agung dari sekadar perayaan pesta pora maupun ibadah Natal rutin tahunan yang terus berulang. Natal adalah *turning point* sejarah umat manusia, dari dosa menuju kepada hidup kekal bersama Allah, dari pemujaan terhadap diri kembali untuk memuliakan Allah karena Sang Allah Anak berinkarnasi. *In the first noel, man found again his hope for reconciliation with God. In the first noel, redemption reached its climax stage. In the first noel, the course of history was turned back towards the eschaton in God's glory. Therefore, incarnation convinces us that in the first noel, God shared His greatest gift for mankind.* Signifikansi Natal seperti inilah yang sering kali tidak disadari oleh orang percaya bahkan orang Reformed

sekalipun. Ini adalah salah satu karya terbesar di dalam sejarah umat manusia, yang pernah dilakukan oleh Allah Tritunggal. Hal ini dapat dibagikan seperti demikian:

- **God the Father Sharing His Greatest Gift: His Only Son**

"He who did not spare His own Son but gave Him up for us all, how will he not also with Him graciously give us all things?" (Rom. 8:32). Paulus menyatakan kalimat ini bagi jemaat Roma yang berada di dalam konteks penganiayaan. Salah satu pertanyaan yang akan muncul di tengah penganiayaan adalah "Di manakah anugerah Tuhan di tengah penderitaan ini? Apakah Tuhan sudah tidak mau beranugerah lagi?" Ayat ini adalah salah satu bagian dari jawaban Paulus, bahwa Allah sudah memberikan anugerah terbesar bagi kita yaitu "*His only begotten Son*". Kalimat ini adalah sebuah pertanyaan reflektif sekaligus ajakan untuk jemaat Roma mengingat kembali apa yang Allah sudah berikan di dalam sejarah. Jikalau Kristus sudah rela diberikan bagi kita yang berdosa, masihkah kita meragukan belas kasihan Allah? Dengan pertanyaan ini Paulus mengajak jemaat Roma untuk kembali melihat akan Allah yang setia menggenapkan janji-Nya, bahkan saat Ia harus merelakan Anak-Nya yang tunggal. Inilah pemberian terbesar Sang Allah Bapa bagi orang percaya.

- **God the Son Sharing His Greatest Gift: Revealing Greatness, Love, and Righteousness of God the Father**

"The words I say to you are not just my own. Rather, it is the Father, living in me, who is doing his work" (John 14:10). Sang Allah Anak hadir di dalam dunia sebagai puncak penggenapan karya penebusan Allah. Melalui Kristus, pewahyuan Allah mencapai puncaknya karena Kristus adalah Mediator Allah yang sempurna. Ini adalah pemberian yang terbesar dari Sang Allah Anak. Ia merelakan hidup-Nya dipakai menyatakan pribadi Sang Allah Bapa. Melalui mujizat dan khotbah-Nya, kita bisa mengenal kebesaran dan kemahakasaan Sang Allah Bapa. Melalui darah-Nya yang tumpah untuk menghapuskan dosa-dosa kita, kasih Allah Bapa bagi umat-Nya dapat dengan jelas kita saksikan. Melalui

pengorbanan-Nya di atas kayu salib, kita menyadari bahkan keadilan dan kebenaran Allah tidak bisa dikompromikan. Tentu saja pengenalan mengenai Sang Allah Bapa yang Kristus berikan bukan sekadar informasi saja, tetapi firman Tuhan yang berkuasa mengubah seluruh hidup kita secara progresif.

- **God the Holy Spirit Sharing His Greatest Gift: Make Mankind Rejoice because Son of God Incarnated**

“When the Spirit of truth comes, he will guide you into all the truth, for he will not speak on his own authority, but whatever he hears he will speak, and he will declare to you the things that are to come. He will glorify me, for he will take what is mine and declare it to you.” (John 16:13-14). Karya penebusan Allah tidak akan sempurna jikalau tidak diterapkan dan akan menjadi karya yang tidak relevan. Selain menurunkan Firman dari sorga, inilah tugas Roh Kudus, mengaplikasikan atau menerapkan karya keselamatan ke dalam setiap pribadi umat pilihan. Sehingga setiap kita yang percaya dapat merasakan sukacita dan akan bersyukur atas seluruh karya yang Kristus sudah kerjakan. Kita dapat bersukacita saat kita menyadari bahwa Sang Allah Anak berinkarnasi pada Natal yang pertama. Inilah pemberian yang terbesar dari Sang Allah Roh Kudus, yaitu membawa kita untuk mengenal Kristus dan bersukacita atas setiap karya yang Ia sudah kerjakan bagi kita umat-Nya.

Dari ketiga karya yang dikerjakan oleh setiap pribadi dalam Allah Tritunggal, kita dapat belajar mengenai kehidupan yang membagikan berkat. Jikalau Allah Tritunggal sudah *sharing His greatest gift*, maka sebagai *image of God* kita harus meneladani hal tersebut, yaitu *sharing of God's gift*.

Sharing of God's Gift as the Basic Principle of Biblical Economics

Setiap manusia diciptakan dengan berbagai berkat yang Tuhan berikan. Berkat yang dimaksudkan di sini bukan sekadar kemampuan tetapi juga kesempatan, bahkan seluruh pemberian Allah yang kita peroleh di dalam hidup ini. Berkat-berkat ini diberikan bukan untuk kita nikmati secara egois tetapi harus kita bagikan kepada sesama kita (*sharing of God's gift*). Prinsip yang sama juga berlaku di dalam bidang ekonomi. Kita menjalankan praktik ekonomi bukan untuk mengeruk seluruh berkat Allah hanya bagi diri kita sendiri tetapi untuk kita bagikan kepada manusia lainnya. Inilah kehidupan manusia yang sejati atau kehidupan yang manusiawi

yaitu kehidupan yang saling berbagi.

Tetapi konsep *sharing of God's gift* ini sangat berbeda dengan konsep memberi yang dunia ini juga lakukan secara umum. Terdapat perbedaan yang fundamental antara yang Alkitab ajarkan dan yang dunia ini jalankan. Sebagai kerangka di dalam menjalankan prinsip Alkitab dari *sharing of God's gift*, kita dapat menggunakan kerangka yang dibangun berdasarkan pekerjaan Allah Tritunggal dalam *sharing of His greatest gift*, sudah dijabarkan di atas. Berikut penjelasan mengenai kerangkanya:

- **Normative Perspective: Realization of God's will**

Saat berbagi, kita harus menyadari bahwa pemberian ini adalah untuk menjalankan kehendak Allah. Sebagaimana perumpamaan talenta yang mengajarkan kita untuk menggunakan dan mengembangkan pemberian Allah, kita pun harus menjalankan hal tersebut. Dan orang-orang yang menjalankan hal ini disebut oleh Allah sebagai hamba yang setia. Karena tidak ada hal yang lebih buruk selain menahan atau menguburkan anugerah Tuhan dan

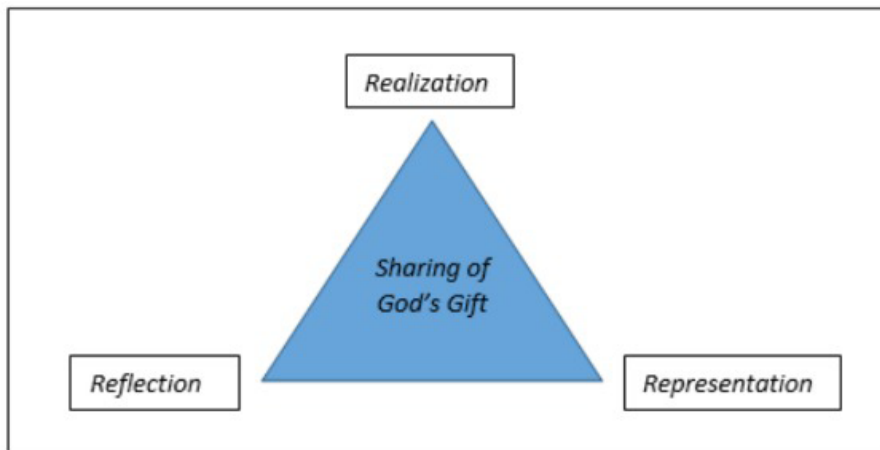
modern seperti Karl Marx ataupun Ludwig Feuerbach. Mereka memberikan kritikan tajam kepada agama karena mereka melihat ketidakadilan yang dijalankan oleh orang-orang Kristen pada saat itu. Kehidupan mereka yang berlimpah dengan harta tetapi membiarkan bahkan memeras manusia lainnya yang hidup dalam kesulitan secara ekonomi. Oleh karena itu *sharing of God's gift* adalah perwujudan dari penghargaan kita atas manusia sebagai gambar Allah yang harus menyatakan keagungan Allah baik dalam konteks individu maupun komunal.

- **Existential Perspective: Representation of God's Presence**

Sharing of God's gift juga menyatakan bahwa keberadaan kita hanyalah untuk menyatakan otoritas Allah atas dunia ini. Sebagai umat Allah, kita dipanggil untuk berbagi dalam membangun Kerajaan Allah. Tetapi tujuan utama dari Kerajaan Allah adalah untuk menyatakan keberadaan Allah yang berotoritas atas ciptaan ini, bukan untuk membangun supremasi diri. Melalui *sharing of God's gift*, kita mengnyinergikan anugerah Tuhan yang beragam diberikan kepada setiap

orang. Dan sinergi ini memungkinkan manusia untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang besar. Kalau kita berkaca kembali melalui peristiwa manusia yang membangun Menara Babel, kita melihat kemampuan manusia yang begitu besar saat manusia dapat saling berbagi dan bekerja sama. Tetapi dalam konteks Menara Babel, manusia bekerja sama membangun hal yang berdosa. Maka dalam konteks saat ini,

kita dipanggil untuk bersama-sama membangun Kerajaan Allah untuk menyatakan kehadiran Allah atas dunia ini, yang tentu saja harus dibangun dalam kebenaran. *Sharing of God's gift* adalah perwujudan kesatuan umat manusia yang dipanggil untuk melakukan pekerjaan Allah sebagai pernyataan kehadiran dan juga otoritas Allah atas dunia ciptaan ini.



tidak menggunakannya demi kebaikan. Manfaat terbesar dari anugerah Tuhan adalah saat kita menggunakannya dan membagikannya untuk memperlebar Kerajaan Allah. *Sharing of God's gift* adalah wujud nyata dari pengakuan kita, bahwa keberadaan manusia bukanlah untuk mengejar ambisi atau nafsu pribadi tetapi untuk menjalankan kehendak Allah.

- **Situational Perspective: Reflection of God's Attribute**

Sebagai gambar Allah, manusia diciptakan sebagai pribadi yang hidup di dalam konteks sosial. Pernyataan manusia sebagai gambar Allah semakin nyata saat manusia hidup di dalam relasi saling berbagi dengan lainnya. Keagungan sifat-sifat Allah dinyatakan saat kita sebagai manusia kita berbagi karena menyadari nilai manusia sebagai gambar Allah. Salah satu pembelajaran sejarah yang patut kita renungkan adalah hal-hal yang memicu bangkitnya filsuf-filsuf

Conclusion

Ketiga perspektif di dalam *sharing of God's gift* ini seharusnya menyadarkan kita untuk mau bertobat dari praktik berekonomi kita saat ini. Kita sering berpikir bahwa ekonomi yang Alkitabiah adalah mengerjakan segala sesuatu yang menghasilkan uang, dan pada akhirnya uang itu dipersembahkan untuk pekerjaan Tuhan. Pola pikir ini adalah pola pikir yang menjalankan mandat budaya hanya dengan menambahkan embel-embel “dalam nama Yesus”, setelah itu kita berkata bahwa kita sudah menjalankan mandat budaya. Pola berpikir seperti ini memiliki bahaya besar,

karena sangat memungkinkan perbuatan berdosa “dikuduskan” di dalam nama Yesus dan akhirnya dikatakan sebagai perbuatan yang benar.

Segitiga dalam *sharing of God's gift* ini mengajak kita untuk membangun konsep ekonomi dengan membereskannya dari hal yang paling mendasar. Membangun ekonomi bukan atas dasar ambisi untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi untuk menggarap setiap pemberian Allah di dalam ciptaan-Nya, membagikannya untuk menjadi berkat bagi orang lain, demi membangun dan memperluas Kerajaan Allah di dunia ini. Selama kerakusan masih menjadi dasar dalam berekonomi, lupakan pencapaian akan kesejahteraan yang adil bagi umat manusia. Hanya dengan membangun ekonomi di atas konsep *sharing of God's gift* inilah kita dapat menciptakan umat manusia yang sejahtera dan adil.

Marilah kita merayakan Natal dengan membongkar seluruh konsep dasar kita dalam berekonomi. Jikalau Allah Tritunggal sudah memberikan hadiah-Nya yang teragung bagi umat manusia, masih enggankah kita untuk belajar membagikan diri kita kepada orang lain? Jikalau Kristus sudah berinkarnasi dan merendahkan diri-Nya sedemikian rupa bagi kita manusia berdosa, masihkah kita bernafsu untuk membangun keangkuhan hidup melalui harta yang bisa hilang setiap saat? Biarlah Natal ini menyadarkan kita untuk mulai membangun aspek ekonomi kehidupan kita berdasarkan teladan yang Allah Tritunggal sudah nyatakan di dalam Alkitab. Selamat Hari Natal!

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Referensi:

1. Campbell R. McConnell, Stanley L. Brue, and Sean M. Fynn, *Economics: Principles, Problems, and Policies* (New York, McGraw-Hill, 2009).
2. John E. Stapleford, *Bulls, Bears and Golden Calves: Applying Christian Ethics in Economics* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 2015).
3. David E. Hall and Matthew D. Burton, *Calvin and Commerce* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2009).
4. John Calvin, *Institutes of Christian Religion* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2006).
5. John M. Frame, *The Doctrine of Christian Life* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008).
6. John M. Frame, *A History of Western Philosophy and Theology* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2016).
7. John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2015).



Posthumous Portrait
of Martin Luther
as an Augustine Monk

Let's Take Time to Ponder.. A MAN NAMED LUTHER (2)

Sering kali kita melihat segala macam bentuk “keberhasilan” seseorang tanpa mau memperhitungkan berapa panjang perjuangan yang dihadapinya. Kita lupa untuk memikirkan dengan serius berapa banyak kesulitan yang harus dilaluinya sampai tiba pada pencapaian tersebut. *No pain no gain*, demikian kata sebuah peribahasa asing. Demikian juga dengan kisah Luther, sang pelopor Reformasi Gereja.

Di edisi PILLAR sebelumnya, kita sudah melihat bagaimana usaha Luther yang begitu luar biasa untuk mendapatkan pengampunan Tuhan berakhir sia-sia. Betulkah? Tuhan itu terlalu baik dan penuh kemurahan. Saya percaya usaha tersebut tidak sia-sia (karena sejarah sudah membuktikan hal itu juga), tetapi lebih lagi karena firman Tuhan sendiri. “Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia” (Ibr. 11:6b). Jadi, bagaimana akhirnya Luther tiba kepada ajaran pembenaran melalui iman kepada Yesus Kristus? Lewat pergulatan iman yang makin intens selama periode 31 Oktober 1517 sampai 18 April 1521.

Jika pada periode sebelumnya Luther lebih banyak melewati pergumulan batin secara pribadi di hadapan Tuhan, maka masa berikutnya merupakan perjuangan iman di hadapan publik. Sejatinya apa yang kita gumulkan dengan serius di hadapan Tuhan, akan menjadi berkat bagi orang lain, seperti yang dialami Luther.

Seperti kita ketahui, Luther tidak pernah berkeinginan memecah gereja apalagi meruntuhkan keberadaan gereja. Ia tidak pernah berkeinginan menjadi pembela Tuhan dan kebenaran-Nya. Dan tentu saja Luther tidak pernah bermimpi menjadi Reformator Gereja. Apa yang Luther perjuangkan awalnya adalah pergumulan batin mengenai hal *basic* yang esensial yaitu kebenaran tentang keselamatan. Luther sangat merindukan pembenaran Tuhan (baca: *desperately seeking God's righteousness*). *So sweet*, bukan? Bagaimana dengan Anda? Apa yang paling Anda rindukan dalam

hidup ini? Dan Tuhan memakai kerinduan yang indah ini untuk menyatakan pekerjaan-Nya di dalam Gereja yang sangat dikasihi-Nya. Betapa ajaibnya kasih karunia Tuhan, bukan? Dia memakai kita yang lemah untuk menyatakan perbuatan-Nya yang besar.

Silakan para pembaca yang budiman melihat film *A Man Named Luther* untuk mengetahui bagaimana Luther menjalani 10 kali pertemuan dan sidang umum. Semua pertemuan dan sidang yang pasti melelahkan ini justru makin mempertajam pemikiran theologi Luther. Tidak hanya itu, di masa ini ia bahkan menuliskan beberapa buku, dua di antaranya buku yang penting bagi pemikiran Lutheran yaitu *On the Babylonian Captivity of the Church* dan *On the Freedom of a Christian*. Perjuangan Luther mencapai puncaknya saat terjadi “penculikan” atas dirinya setelah pernyataannya yang dahsyat di *Diet of Worms*. Penculikan yang dirancang oleh *Frederick the Wise* ini bertujuan untuk menyelamatkan nyawa Luther karena sejak dikeluarkannya dekret *Diet of Worms*, Luther menjadi seorang penyesat yang diekskomunikasi oleh gereja dan seorang buron di luar hukum (*outlaw*).

Saya akan berhenti di sini mengisahkan Luther. Untuk selebihnya Anda bisa membaca buku biografi Luther atau pun menonton film yang disinggung di atas. Namun sebelum menutup artikel ini, perkenankan saya bertanya: “Bagaimana rasanya, jika Anda dianggap sebagai penyesat gereja dan buronan negara karena memperjuangkan kebenaran?”

Tidak usah *ge-er* karena mungkin bagian kita tidak sebesar Luther. Jadi? Mari menuntut diri dalam anugerah melakukan apa yang menjadi bagian kita bagi kemuliaan-Nya. Selamat mempersiapkan Natal!

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin



Inkarnasi, Damai, dan Injil Natal

Tidak terasa, kita sudah kembali masuk ke dalam momen Natal. Momen yang sangat dinantikan, sebab hampir seluruh negara di dunia turut merayakannya. Kita menjumpai SALE hampir di setiap pusat perbelanjaan, lagu-lagu yang penuh damai dapat kita dengarkan sambil melihat (atau membayangkan) salju turun, ada juga sosok kakek tua yang penuh dengan kolesterol membagi-bagikan hadiah. Benar-benar satu momen yang penuh meriah, damai, dan indah! Inikah Natal yang sesungguhnya?

Inkarnasi

Alkitab mengatakan bahwa Natal adalah saat Yesus Kristus turun ke dalam dunia lahir dalam palungan. Inilah hadiah terindah Allah dan merupakan anugerah terbesar bagi umat manusia. Yesus Kristus, Sang Allah Anak rela turun ke dalam dunia, merendahkan diri-Nya, menjalankan kehendak Bapa yaitu menebus umat pilihan-Nya. Yesus datang ke dunia ini dengan penuh kerendahan hati untuk melayani dan menjalankan seluruh kehendak Allah Bapa.

Dalam Kitab Markus 10:45, Yesus berkata, "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (band. Mat. 20:28). Paulus di dalam Kitab Filipi 2:6-8 juga mengatakan bahwa Yesus sendiri mengosongkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib. Yesus, Sang Raja semesta alam datang ke dalam dunia untuk melayani bukan untuk dilayani dan rela mengosongkan diri-Nya. Inilah kerendahan hati Yesus. Namun hal ini ditolak oleh dunia ini. Dunia berbondong-bondong mencari kekuasaan tanpa memedulikan orang lain dan hanya mementingkan ego mereka sendiri. Dunia mengajarkan bagaimana seseorang mengejar posisi dan *power*, agar setelahnya menjadi yang dilayani, bukan yang melayani.

Contoh dari Alkitab yang menggambarkan hal seperti ini adalah Raja Herodes. Herodes takut jika ada raja yang lebih berkuasa, dia akan kehilangan posisi dan kuasanya. Dia takut menjadi lebih rendah. Berbeda dengan Kristus, Dia rela mengosongkan diri-Nya, menjadi sama seperti kita, manusia berdosa, dan datang untuk melayani kita, manusia berdosa yang telah mengkhianati-Nya, serta membawa kita kembali kepada Allah Bapa. Melakukan hal seperti ini, diperlukan penyangkalan diri yang sangat besar, Kristus harus membuang semua

ego-Nya dan rela melayani orang-orang yang tidak layak seperti kita.

Damai

Natal sering kali juga diidentikkan dengan masa penuh damai. Tersirat dari lagu-lagu Natal yang kita dengar atau nyanyikan, adanya perasaan tenang, damai nan indah di dalam melodi serta syair lagu-lagu tersebut. Namun, apakah benar Natal membawa damai bagi manusia berdosa? Kelahiran Yesus membuat Herodes ketakutan, karena ia terancam dengan kehadiran Sang Raja. Di dalam ketakutannya, dia memerintahkan untuk membunuh semua anak-anak di bawah umur dua tahun di Betlehem. Natal yang pertama diwarnai dengan ketakutan seorang raja dan aliran darah dari pembantaian anak-anak. Inikah kedamaian? Kelahiran Yesus, Sang Raja Damai disambut dengan ketakutan dan pembantaian. Lebih daripada itu, sepanjang kehidupan pelayanan-Nya Yesus sering diresponi dengan kebencian. Orang-orang Farisi membenci Dia, bahkan berusaha untuk membunuh dan menyalibkan Dia. Orang Farisi dan orang Saduki, yang dulunya merupakan musuh dan saling bertengkar satu sama lain, bersatu menjadi kawan demi menyalibkan Yesus Kristus yang mereka benci. Lalu, di manakah damai itu? Jika Yesus membawa damai, mengapa orang-orang berbondong-bondong ingin menyalibkan dan membunuh Dia? Dunia ini sulit memahami arti kedamaian yang Yesus hadirkan. Bahkan hingga saat ini pun, kita tetap melihat banyak pertentangan dan perselisihan, bukan hanya di negara kita saja, bahkan di seluruh dunia, khususnya ketika Sang Raja Damai diberitakan dan sekali lagi ditinggikan.

Kedamaian yang Kristus hadirkan berbeda dengan kedamaian yang didambakan oleh dunia ini. Bukan sekadar ketenangan dan damai, seperti tidak akan ada perang, semua orang akan bergandeng tangan tanpa ada perselisihan, dan tidak ada peperangan, tidak ada gangguan. Itu bukanlah damai yang sesungguhnya! Inti dari kedamaian yang sejati adalah pulihnya hubungan manusia dengan Allah. Kedamaian yang sejati ini justru hadir ketika Allah Anak digantung di atas kayu salib. Melalui kematian Kristus, hubungan kita dengan Allah Bapa dipulihkan, inilah kedamaian sejati. Thomas Watson mengatakan, "*The world can create trouble in peace, but God can create peace in trouble.*"

Kristus menyatakan kedamaian yang sejati di tengah segala kebiadaban dunia yang berdosa ini dengan mati di atas kayu salib.

Injil

Menyadari akan makna sejati dari Natal, apa yang seharusnya menjadi beban kita? Ketika kita sudah mengenal makna dari inkarnasi Kristus, apakah yang menjadi respons kita? Memberitakan Injil! Allah Anak harus diberitakan sekali lagi! Momen Natal adalah momen yang sangat baik untuk mengajak orang kembali kepada Kristus. Inkarnasi Kristus sebagai makna Natal seharusnya mendorong setiap anak Tuhan memiliki respons yang tepat, bukan mencari suasana untuk bersenang-senang bagaikan dunia berdosa ini. Teladan Kristus harus nyata melalui kehidupan kita, kehidupan yang memancarkan cinta kasih dan damai Allah yang sejati dari hati kita yang terdalam. Kerinduan memperkenalkan Kristus kepada setiap orang dan kerinduan membawa setiap orang kepada Kristus, semangat hidup seperti itulah yang harus dimiliki para pengikut Kristus.

Ketika kita melihat dunia sekarang ini, banyak sekali orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Mereka menjalani hidup di tengah-tengah keadaan yang nyaman, namun jiwa mereka menuju kebinasaan. Mereka adalah jiwa-jiwa yang sedang tersesat yang membutuhkan Injil ini. Sebagaimana Kristus taat dan rela merendahkan diri-Nya, kita juga harus mau untuk belajar memaksa diri dan menyangkal diri, untuk rela pergi memberitakan Injil.

Biarlah melalui momen Natal ini kita bisa kembali diingatkan untuk mengajak orang lain melihat makna Natal yang sesungguhnya melalui kehidupan kita, bukan makna Natal seturut dengan makna yang dunia berikan. Kita tidak dipanggil untuk menyerupai dunia ini, melainkan memberikan kesaksian pengharapan bagi dunia ini. Marilah kita berdoa kepada Tuhan agar diberikan keberanian untuk memberitakan Injil kepada teman-teman kita dan orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus, Sang Allah yang turun ke dalam dunia dan memberikan kedamaian sejati dalam hati umat-Nya!

Tjioe Marvin Christian
Pemuda GRIL Melbourne



Tidak terasa waktu bergulir begitu cepatnya. Kita sudah memasuki penghujung tahun 2016. Rasanya baru saja kita memulai tahun ini, dengan segala harapan dan resolusi baru. Namun seperti hanya dalam satu hembusan nafas saja kita telah tiba di bulan Desember lagi. Hiasan-hiasan Natal mulai dijual di toko-toko, lagu-lagu Natal dimainkan di *mall*, dan mungkin sebagian besar dari kita kembali disibukkan dengan berbagai persiapan untuk kebaktian atau KKR Natal di gereja. Bagaimana dengan resolusi yang kita buat di awal tahun 2016? Berapa banyak yang telah tercapai?

Ketika saya diajak untuk menulis artikel renungan Natal, waktu itu masih pertengahan tahun. Dalam benak saya, “Ah... Natal *kan* masih lama sekali. Mana mungkin sekarang bisa memikirkan apa yang akan ditulis.” Namun pemikiran itu justru menegur diri saya sendiri. Mengapa untuk memikirkan Natal harus menunggu akhir tahun? Apakah Natal tidak ada artinya untuk bulan Januari... Juni... dan seterusnya?

Orang-orang di Australia mengalami musim dingin di pertengahan tahun, sedangkan musim panas di akhir tahun. Maka agar bisa mendapatkan suasana Natal seperti orang-orang di Eropa atau Amerika dengan salju yang turun dan pakaian-pakaian musim dingin, orang Australia terkadang bisa merayakan Natal di pertengahan tahun, terkenal dengan istilah *Christmas in July*. Tetapi apakah ini yang dimaksud? Apakah Natal hanya sekadar sebuah festival, suatu keriuhan di mana banyak orang berkumpul, saat orang-orang yang hidup jauh dari keluarga kembali pulang ke rumah, dan bisa disesuaikan dengan musim?

Dari pemikiran inilah saya mencoba merenungkan nilai-nilai dari peristiwa Natal yang perlu terus-menerus diingat dan dipegang teguh dalam menjalani kehidupan sepanjang tahunnya.

Bagi kita orang Kristen, hari Natal tentunya adalah hari yang sangat penting. Tanggal 25 Desember bukanlah hari kelahiran Yesus secara literal, karena tanggal tersebut

tidak secara jelas dituliskan dalam Alkitab, dan hanya ditetapkan berdasarkan konteks sejarah. Namun adalah suatu kebenaran bahwa Tuhan Yesus Kristus lahir ke dalam dunia. Dan kelahiran-Nya itu adalah kelahiran yang mengubah sejarah dan kehidupan seluruh umat manusia di segala penjuru dunia, di segala zaman.

Beberapa poin yang dapat kita renungkan bersama di dalam momen Natal ini. Kita akan merenungkan signifikansi dari nilai-nilai ini bagi kehidupan kita sehari-hari.

He Is God of Humility

Lebih dari sekadar kerendahan hati, Tuhan Yesus lahir ke dunia sebagai Pencipta yang turun mengambil rupa seorang ciptaan. Tidak akan ada habisnya hal ini menjadi renungan bagi kita. Anak Allah yang begitu mulia, berdaulat, dan bertakhta di sorga, mau turun ke bumi menjadi manusia. Bukan sekadar bumi ciptaan, lebih tepatnya adalah Sang Pencipta turun ke dalam dunia ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa. Dunia yang penuh dengan manusia yang menolak Dia, terus menyangkali-Nya, tidak menaati perintah-Nya, dan tidak menghargai anugerah-Nya. Bumi yang alamnya telah rusak dan kehidupannya penuh dengan penderitaan. Bahkan Dia pun memilih terlahir sebagai manusia yang taraf hidupnya sangat sederhana dan termasuk tidak layak. Ia meminjam rahim anak dara yang calon suaminya hanya seorang tukang kayu, berasal dari kota kecil, dan tempat lahir pun di kandang yang hina.

Sebuah *Christmas carol* yang berjudul “*What Child is This?*” merupakan sebuah lagu yang menyatakan keheranan melihat fakta kelahiran Kristus Sang Raja yang lahir di palungan. Seorang raja seharusnya lahir di istana yang mewah dan disambut dengan pesta yang meriah. Tetapi Kristus adalah raja yang lahir di palungan dan disambut oleh para gembala dan binatang gembalaannya. Hal ini begitu mengherankan dunia ini bahkan dianggap mustahil, karena secara logika dunia ini tidak mungkin ada seorang yang rela merendahkan dirinya seperti itu. Walaupun dunia ini menghargai konsep

humility, tetapi yang dikerjakan oleh Kristus tidak terbayangkan oleh dunia ini.

Bila kita menanyakan apakah arti *humility* yang sesungguhnya. Bagi saya Natal adalah satu-satunya jawaban yang paling sempurna. Rendah hati ternyata bukan hanya sekadar pura-pura malu ketika dipuji dan berkata, “Ah... saya tidak sehebat itu *kok*... biasa saja...” Rendah hati juga bukan hanya terbatas pada keadaan di mana kita seharusnya mendapat kredit dari apa yang telah kita kerjakan namun kita tidak mengambilnya. Namun *humility* yang ditunjukkan Yesus pada saat Dia lahir ke dalam dunia jauh lebih dari itu. Apa yang Yesus kerjakan mulai hari Natal, sampai pada akhir pelayanan-Nya di dunia ini adalah teladan sempurna dari yang Ia perintahkan kepada kita: *menyangkal diri, memikul salib, mengikut Tuhan. Humility is to let God take control of our lives completely because we understand that He is sovereign upon our lives. True humility is based on the comprehension that whatever we do, whatever we achieve, are because of God.* Mungkin hal ini terdengar sebagai sesuatu yang klise dan kita anggap diri sudah mengerti hal ini berulang kali. Namun tidakkah pengertian ini akan membangkitkan *attitude* yang begitu berbeda? Kesombongan yang tersembunyi, perasaan membandingkan diri dengan orang lain dengan senang jika kita tampak lebih baik, atau iri hati yang dapat menimbulkan pertikaian, akan dikikis dengan *attitude* ini. Karena itu, sebagai pengikut Kristus, semangat inkarnasi yang Kristus sudah nyatakan di dalam sejarah harus selalu kita ingat dan jalankan sebagai bagian dari kehidupan kita.

He Is God Who Intervenes

Siapa yang menyangka bahwa setelah hampir 400 tahun tanpa suara dan seakan Tuhan sudah melupakan umat-Nya, namun secara mendadak dan tersembunyi Sang Juru Selamat itu hadir di tengah umat-Nya? Siapa yang menyangka lahirnya Mesias di Betlehem? Para ahli Taurat saja baru “ingat” tentang nubuatan tersebut karena ditanya oleh orang majus yang datang ke istana Herodes. Tuhanlah yang menempatkan

bintang penunjuk tersebut di malam itu, dan membuat orang majus melihat dan terpukau olehnya sampai rela menempuh perjalanan jauh untuk menyembah raja yang akan dimuliakan ini. Tuhanlah yang membuat Elisabet yang mandul itu bisa mengandung Yohanes Pembaptis sebagai orang yang akan mempersiapkan jalan bagi-Nya. Tuhanlah yang menetapkan akan dilakukan sensus oleh Kerajaan Romawi sehingga kelahiran Yesus persis terjadi di Betlehem, kota Daud seperti nubuatan.

Di dunia ini tidak ada hal yang kebetulan. Allah kita adalah Allah yang terus bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi semua orang yang dikasihi-Nya. Dia adalah Allah yang berkuasa untuk melakukan intervensi untuk menggenapkan kehendak-Nya. Sering kali mungkin ketika masalah dan beban berat menimpa kita, kita tidak dapat melihat adanya jalan keluar, dan kita menyerah. Kita lupa bahwa Allah kita adalah Allah yang berdaulat dan terus bekerja dengan cara-Nya yang jauh melampaui apa yang dapat kita pikirkan. Kerap kali jalan keluar tersebut tidak serta-merta ada di depan kita, namun Tuhan menjanjikan penyertaan-Nya dan berkat-Nya pada waktu-Nya. Peristiwa Natal ini adalah bukti yang nyata. Dan ada begitu banyak peristiwa-peristiwa lain yang dicatat dalam Alkitab di mana Tuhan melakukan intervensi untuk menjaga umat-Nya, menggenapkan kehendak-Nya, dan menyatakan kemuliaan-Nya. Dalam keseharian kita menjalani kehidupan sebagai orang percaya, jangan berhenti berharap kepada-Nya, jangan berhenti untuk terus merasa kagum dan bersyukur akan karya-karya-Nya. Tugas yang Tuhan mandatkan bagi kita di tengah dunia ini memang sangat berat dan kesulitannya akan semakin bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Tetapi sadarilah satu hal ini, Allah yang secara mendadak melakukan intervensi di dalam sejarah melalui kehadiran Kristus, adalah Allah yang akan terus menyertai umat-Nya yang setia dan taat kepada setiap kehendak-Nya. *God is at work!*

He Is God Who Is Present

Betapa poin yang sederhana ini sering kita lupakan. Ketika sudah memasuki pertengahan tahun, dan kita sudah disibukkan dengan begitu banyak urusan yang menyita waktu kita, pekerjaan, sekolah, pasangan, anak, pelayanan, tanpa disadari kita telah terjebak dalam usaha kita sendiri untuk menyelesaikan semuanya. *"Saya harus tampil prima besok dalam presentasi penting dengan jajaran direksi"*, *"Saya harus memenangkan kompetisi ini agar bisa mendapatkan beasiswa"*, *"Anak saya harus berprestasi, saya tidak mau dia menjadi anak yang biasa-biasa saja"*. Betapa mudahnya ambisi pribadi, hiruk-pikuk kehidupan kota, dan cepatnya waktu bergulir membuat kita membebani diri

sendiri dengan berbagai hal. Kita sering kali lupa, untuk apa, atau untuk siapa kita melakukan segala hal itu. Kita juga lupa bahwa kita mempunyai Allah yang hadir di tengah-tengah kita. Ia ada beserta kita untuk menyertai, memimpin, dan memberikan kita kekuatan dalam menjalani kehendak-Nya. Kita juga lupa untuk selalu berkomunikasi dengan-Nya sebelum melakukan segala sesuatu karena kita anggap kegiatan itu adalah rutinitas yang memang sudah seharusnya berjalan demikian. Akan sangat melelahkan jika kita menjalani hidup tanpa menyadari untuk siapa kita mengerjakannya. Momen Natal adalah momen yang kembali mengingatkan kita akan kehadiran Allah di tengah-tengah kita. Ia bukan Allah yang meninggalkan ciptaan-Nya dipimpin oleh hukum alam. Ia adalah Allah yang memberikan awal kepada diri kita, Ia juga yang menetapkan akhir dari hidup kita,

Sadarkah kita kalau hidup kita adalah kehidupan yang diberikan oleh Allah, ditopang sepenuhnya oleh Allah, dan ditunjukkan untuk dihidupi di hadapan Allah? Sadarkah kita kalau kita hidup bukan bagi diri kita sendiri tetapi untuk menjalankan kehendak-Nya?

termasuk juga Ia adalah Allah yang terus menopang seluruh kehidupan dan pergerakan ciptaan-Nya. Maka pertanyaannya adalah, "Sadarkah kita kalau hidup kita adalah kehidupan yang diberikan oleh Allah, ditopang sepenuhnya oleh Allah, dan ditunjukkan untuk dihidupi di hadapan Allah? Sadarkah kita kalau hidup kita bukan bagi diri kita sendiri tetapi untuk menjalankan kehendak-Nya?" *Immanuel, God with us.*

Setelah kita memegang dan menghayati makna-makna penting dari peristiwa Natal ini, bagaimanakah seharusnya kita berespons? Mari kita mengingat akan malaikat yang dengan gagap gempita memberitakan "Kemuliaan bagi Allah di tempat Mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." Sudahkah dalam keseharian kita, kita terus bersyukur dan memuji Allah atas kelahiran Yesus Sang Juru Selamat? Sudahkah rasa syukur itu kita wujudkan dengan menjadi manusia yang ingin memperkenalkan Dia dan juga menyalurkan damai sejahtera

dari-Nya kepada orang-orang di sekitar kita? Mari kita juga mengingat akan para gembala yang begitu mendengar kabar dari malaikat, mereka cepat-cepat berangkat untuk menjumpai Maria, Yusuf, dan Sang Bayi itu. Setelahnya mereka pun segera memberitahukan apa yang mereka saksikan dan membuat orang-orang heran akan apa yang mereka katakan. Bagaimana dengan kita? Setelah firman kita terima, apakah kita cepat-cepat menangkap dan menaatinya? Masihkah firman yang kita dengarkan minggu demi minggu menjadi sesuatu yang membakar hati kita? Rindukah kita juga untuk memberitahukan kabar sukacita Injil sehingga membuat orang di sekitar kita terheran-heran oleh karya-Nya? Mari kita lihat juga orang majus, yang begitu melihat bintang-Nya, langsung melakukan perjalanan jauh ke Yerusalem untuk menyembah-Nya dan memberikan persembahan-persembahan terbaik. Mereka tidak sepenuhnya paham siapa Raja itu, mereka mungkin belum pernah mendengar secara langsung nubuatan para nabi Perjanjian Lama. Namun dengan iman mereka tanggap akan petunjuk dari Tuhan sampai membuat mereka rela bersusah payah menempuh perjalanan berhari-hari dan membawa persembahan emas, kemenyan, dan mur. Bagaimana dengan kita? Apakah kita tanggap akan petunjuk dari Tuhan? Dengan masa depan yang mungkin masih terlihat samar, apakah kita rela menempuh hal yang jauh dan sulit untuk menaati Tuhan, serta mempersembahkan hidup kita yang terbaik bagi-Nya?

Kiranya peristiwa Natal tidak hanya sekadar menjadi sebuah perayaan atau tradisi dalam setiap akhir tahun kita. Tetapi mari jadikan Natal menjadi salah satu peristiwa sentral yang dapat menuntun kita menjalani kehidupan sepanjang tahun dengan komitmen mengikut Tuhan. Karena Tuhan kita adalah Allah yang merendahkan diri-Nya, yang berdaulat dan aktif bekerja, serta Juru Selamat yang selalu beserta kita. *Soli Deo Gloria!*

Sally Danayani
Pemudi GRIL Kertajaya



Apakah yang Kaunantikan?

Natal t'lah tiba! Natal adalah waktu yang paling dinantikan orang Kristen bahkan orang non-Kristen sekalipun. Ada orang yang menanti-nantikan Natal untuk beli baju karena diskon saat Natal besar. Ada yang sibuk mempersiapkan KKR Natal gerejanya karena ini momen penting. Ada yang gembira karena bisa menikmati libur Natal plus tahun baru. Setiap orang memandang Natal dengan kacamata yang berbeda, mereka menantikan sesuatu di hari Natal.

Orang Israel sudah dari zaman dahulu menantikan kedatangan Mesias yang dinubuatkan para nabi. Mereka bukan menantikan diskon atau liburan atau hal duniawi lainnya, mereka menantikan Mesias! Tetapi *at the end of the day*, mereka kecewa dan menolak Yesus, Sang Mesias yang dinantikan. Apa yang salah dari penantian mereka? Alkitab sebenarnya sudah memberi bocoran mengenai jawaban ini melalui kisah berbagai macam orang yang menantikan Kristus juga, mulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru.

1. Yahudi/Israel secara Umum

Benarkah orang Yahudi atau bangsa Israel menantikan Mesias? Secara fenomena mereka punya tembok ratapan, mereka membaca Taurat dengan tekun, mereka berdoa dengan giat. Semua hal ini adalah wujud nyata penantian mereka akan Mesias. Tetapi ada hal yang mengganjal, mengapa ketika Mesias datang, mereka justru menolak-Nya dan bahkan menyalibkan-Nya di atas kayu salib? Karena mereka salah fokus. Dengan latar belakang penjajahan Romawi, mereka menantikan waktu pembebasan bangsa mereka, bebas dari jajahan Romawi, dan Israel kembali menjadi bangsa yang merdeka dan berjaya seperti pada zaman Daud. Sehingga, Mesias hanyalah salah satu cara untuk mencapai kemerdekaan itu. Jadi, fokus mereka adalah kemerdekaan dari bangsa Romawi dengan memiliki satu raja yang hebat dan kembali kepada kejayaan zaman dahulu. "Unfortunately", Mesias yang sejati datang dan menawarkan hal yang lain. Kristus datang memberikan pembebasan tetapi pembebasan dari perbudakan dosa, memberikan anugerah hidup yang baru sehingga umat tebusan-Nya menjadi umat yang diselamatkan dan hidup

yang kembali memuliakan Allah, tetapi hal ini bukanlah yang Israel nantikan. Mereka hanya mau *freedom* secara lahiriah tetapi Kristus memberikan *freedom* yang sejati, *freedom from sin*.

2. Orang Majus

Orang majus, dalam beberapa penafsiran, dikatakan sebagai orang bijak dari Timur yaitu dari Kerajaan Media-Persia kuno. Jarak dari Persia ke Yudea adalah bermil-mil jauhnya, sehingga mereka butuh setidaknya 40 hari untuk berjalan ke Betlehem, dengan dituntun bintang. Apa yang menjadi pertimbangan mereka hingga mereka berani menghabiskan

spesial? Mari kita [orang majus] teliti lebih dalam." Tetapi ketiga orang majus langsung gembira seperti orang yang sudah bertahun-tahun mencari harta karun terpendam, tiba-tiba menemukan harta itu. Mereka memperlakukan bayi Yesus dengan hormat, karena mereka tahu siapa Dia. Ini salah satu respons unik yang dicatat Alkitab. Orang majus itu meskipun bukan bagian dari umat pilihan secara darah atau lahiriah, mereka menantikan kedatangan Mesias, Sang Raja Damai. Mereka memperlakukan Yesus dengan hormat, dan yang paling penting adalah mereka menyambut dengan sangat sukacita karena nubuatan itu telah digenapi.

3. Herodes

Herodes bukanlah orang yang menantikan kedatangan Sang Mesias, bahkan ia tidak menyelidiki mengenai Mesias. Namun yang mengejutkan adalah ketika Herodes mendengar mengenai nubuatan Mesias dari orang majus, Alkitab mengatakan bahwa Herodes beserta seluruh Yerusalem terkejut (Mat. 2:3). Yerusalem yang seharusnya menjadi tempat di mana keajaiban itu terjadi (seorang raja seharusnya lahir di situ), malah menjadi pihak yang terkejut karena adanya Raja yang lahir di luar Yerusalem dan karena penggenapan nubuat para nabi akan kelahiran Mesias yang mereka tunggu, tidak disadari oleh mereka yang sedang menunggu. Memang terkadang Tuhan memakai orang lain yang bukan dari kalangan Kristen untuk menyadarkan kita betapa lelapnya kita tertidur hingga orang lain lebih sadar akan suara Tuhan dibanding kita sendiri. Di sisi lain, Herodes mengambil sikap yang ekstrem, yang dicatat oleh Alkitab menjadi sejarah yang disorot umat Kristen yang membaca Alkitab sampai zaman ini. Ia membunuh anak-anak kecil hanya untuk memastikan takhtanya tetap aman, itulah yang dilakukan Herodes. Itulah responsnya terhadap kelahiran Mesias. Beberapa orang mempunyai respons yang sama dengan Herodes, yaitu merasa terancam dengan kedatangan Mesias karena ingin mempertahankan takhta, kenyamanan, dosa, atau harta. Mereka akan berusaha mempertahankan apa yang mereka anggap berharga dengan memusnahkan Kristus dari hidup mereka.

Orang Israel sudah dari zaman dahulu menantikan kedatangan Mesias yang dinubuatkan para nabi. Mereka bukan menantikan diskon atau liburan atau hal duniawi lainnya, mereka menantikan Mesias! Tetapi at the end of the day, mereka kecewa dan menolak Yesus, Sang Mesias yang dinantikan.

waktu berbulan-bulan untuk datang memberi persembahan kepada seorang bayi lalu pulang lagi ke negeri mereka begitu saja? Karena mereka membaca nubuatan mengenai kelahiran seorang raja di Betlehem (Mi. 5:1). Ketika orang majus sampai di tempat bintang itu berhenti, Alkitab mengatakan, "When they saw the star, they rejoiced exceedingly with great joy." Kegembiraan mereka meluap-luap. Yang dilakukan orang majus bukan masuk ke kandang hewan lalu menginspeksi bayi Yesus, "Oh, jadi seperti ini bayi yang dinubuatkan kitab kuno!" atau bertanya, "Apa ya yang membuat bayi ini

Apakah yang Kaunantikan?

4. Simeon

Simeon dan Hana memiliki respons yang unik yang dicatat dalam Lukas 2:25, “*Now there was a man in Jerusalem, whose name was Simeon, and this man was righteous and devout, waiting for the consolation of Israel, and the Holy Spirit was upon him.*” Simeon menantikan penghiburan bagi Israel. Simeon bukan menantikan kelepasan dari penjajah, tetapi ia menantikan kelepasan dari ikatan penderitaan dan kesusahan Israel. Motivasi terdalam dari penantian Simeon menjadi nyata saat dia melihat bayi Yesus. Simeon berkata, “*Lord, now you are letting your servant depart in peace, according to your word, for my eyes have seen your salvation that you have prepared in the presence of all peoples, a light for revelation to the Gentiles, and for glory to your people Israel.*” Simeon mengerti bahwa fokus dari penantian dia adalah keselamatan bagi Israel, terang bagi Yahudi, kemuliaan Tuhan yang tercermin melalui umat-Nya Israel. Respons Simeon adalah lega, sukacita, seperti seorang penjaga tembok yang menantikan fajar dan akhirnya fajar itu tiba.

5. Hana

Hana adalah orang yang tidak pernah keluar dari Bait Suci, berpuasa dan berdoa terus-menerus siang dan malam. Sesudah melihat bayi Yesus, Hana mengucap syukur pada Allah dan berbicara kepada semua orang yang sedang menantikan datangnya penebusan (*redemption*) untuk Yerusalem.

Satu-satunya orang yang dicatat Alkitab menunggu kedatangan Mesias dengan berdoa dan berpuasa tak henti-henti adalah Hana. Berapa banyak orang yang tahu pada zaman itu, bahwa Kristus datang untuk menjadi penebusan dosa seluruh umat manusia? Pemikiran Hana melampaui orang-orang sezamannya.

Kita, orang Kristen zaman sekarang, harus menginstrospeksi dalam hati kita, apakah kita sedang menantikan Kristus atau hanya menantikan berkat-Nya saja? Apakah kita, sebagai orang Kristen, selama ini menantikan “mesias” yang salah seperti Israel zaman dulu, yang sebenarnya menantikan kemerdekaan dari penjajah dan raja yang hebat, bukan penebusan dosa? Atau mungkin kedatangan-Nya mengusik *comfort zone* kita, sehingga kita berjuang untuk menyingkirkan Dia dari hidup kita, seperti Herodes? Sikap yang tepat yang dicatat Alkitab dalam menyambut Natal adalah dengan bersyukur sebab penebusan itu sudah datang, dan bersukacita karena sekarang Kebenaran sejati sudah tiba dan menerangi bangsa yang berjalan dalam kegelapan. Waktu kita menantikan Natal, biarlah subjek penantian kita adalah pribadi Kristus, kebenaran-Nya, terang-Nya, dan karya penebusan-Nya. Janganlah kita menantikan berkat-Nya saja, sehingga kita memiliki respons seperti Hana yang mampu memberitakan kabar bahwa penebusan sudah tiba bagi kita orang berdosa. Seperti lirik sebuah lagu Natal yang sering kita nyanyikan,

“*Come Thou Long Expected Jesus*”, sebuah lagu karya Charles Wesley. Biarlah kita menyambut Natal dengan kesadaran akan makna Natal seperti yang disyairkan dalam lagu ini.

*Come, thou long expected Jesus,
born to set thy people free;
from our fears and sins release us,
let us find our rest in thee.
Israel's strength and consolation,
hope of all the earth thou art;
dear desire of every nation,
joy of every longing heart.*

*Born thy people to deliver,
born a child and yet a King,
born to reign in us forever,
now thy gracious kingdom bring.
By thine own eternal spirit
rule in all our hearts alone;
by thine all sufficient merit,
raise us to thy glorious throne.*

Bobbie Timothea Christian
Pemuda GRIL Melbourne

Sambungan dari halaman 12

hak, namun juga kemuliaan-Nya dan nyawa-Nya. Tidak ada seorang pun manusia yang memiliki hal ini. Allah Anak yang berinkarnasi menjadi manusia, Ia rela mengorbankan takhta-Nya untuk sementara dan lebih menderita dibandingkan ciptaan selama hidup-Nya di dalam dunia. Ia bahkan rela sebagai permulaan menjadi seorang bayi mungil yang lemah tak berdaya. Bukan hanya itu, Allah bangsa Israel yang membawa mereka keluar dari tanah Mesir, yang memberikan kemenangan atas bangsa-bangsa yang menduduki Tanah Perjanjian, menyangkal diri-Nya dan rela dihakimi oleh bangsa itu. Walau demikian, Allah tidak pernah menuntun suatu hal yang besar dari kita. Ia hanya ingin diri kita diserahkan ke dalam tangan-Nya dan dipakai oleh-Nya, sesuai rencana penciptaan-Nya. Bagaimanapun, hal itu juga merupakan keuntungan bagi kita.

Kristus kembali menjadi teladan dalam penyangkalan diri yang sempurna di dalam mengasihi. Ia menekankan bahwa barang siapa yang tidak memikul salibnya, maka ia tidak layak mengikut Kristus. Hidup yang telah ditebus seharusnya berani dan

mampu untuk melewati batas kenyamanan. Dalam mengikut Kristus, kita harus berani mengorbankan banyak hal. Pertanyaan terlontar kembali, “Apakah kita telah betul-betul mengasihi Pencipta kita?” Jika jawabannya *ya*, maka berkorban demi Kristus seharusnya menjadi sukacita tersendiri untuk kita.

Melihat kasih dan pengorbanan-Nya, apakah kita tidak malu jikalau kita terus berlari dari hadapan Allah? Ia mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, agar kita dapat kembali kepada-Nya, menikmati-Nya, dan memuliakan Dia. Allah tidak pernah melupakan anak-anak-Nya yang terhilang. Ia akan menjamu kedatangan mereka kembali, di saat mereka bertobat meminta ampun dan mengakui pemberontakannya. Apakah kita justru terus mengeraskan hati kita dan merasa bahwa kerohanian kita sudah cukup untuk membawa kita dekat kepada Allah?

Saat ini, peperangan utama telah dimenangkan oleh Kristus bagi umat yang percaya kepada Dia. Di lain sisi, pergumulan setiap harinya dengan dosa terus berlanjut di dalam diri setiap orang percaya. Karena itu, kita memerlukan teladan kasih dan

pengorbanan dari Kristus. Tanpa mengenal Kristus, tidak ada kasih dan pengorbanan yang sejati. Bagi banyak orang, mengorbankan hidup untuk Allah memang tidak mudah. Namun kita seharusnya yakin dapat berusaha memperjuangkan hidup yang berkenan di hadapan Allah karena Kristus telah terlebih dahulu membawa kemenangan bagi kita.

Kasih Allah dan pengorbanan-Nya bagi kita begitu besar. Kata-kata tidak akan pernah cukup untuk dapat mendeskripsikannya. Momen Natal menjadi waktu yang tepat untuk merasakan kasih Allah yang secara sempurna terpancarkan melalui kelahiran Yesus Kristus. Mari kita mengucap syukur dan bersukacita atas kedatangan Sang Mesias. Karena Kristus lahir, kita yang berdosa berpengharapan. Marilah kita bersukacita, sebab kematian tidak lagi menjadi opsi satu-satunya bagi kita di dunia ini, karena Kristus telah lahir!

Edwin Tjokro
Pemuda MRIL Berlin

Teladan Sempurna



Teladan Sempurna

Penghujung tahun 2016 menjadi titik memanasnya situasi politik di tanah air. Isu soal perbedaan menjadi hal yang begitu sensitif untuk dibicarakan. Bagi segelintir orang, mengambil tindakan untuk angkat kaki dari negeri Indonesia merupakan keputusan yang paling tepat. Namun banyak juga yang acuh tak acuh dengan keadaan sekitarnya. Selama keadaan itu tidak mengganggu ketenteramannya, itu hanyalah angin numpang lewat. Tetapi jika menyangkut soal keamanan dan kenyamanan dirinya, lebih baik menghindar dan mencari pertolongan.

Respons melarikan diri dari pergumulan atau masalah bukanlah pilihan yang selayaknya bagi orang Kristen. Kita percaya bagaimana intervensi Allah selalu ada di dalam peperangan dan kehidupan umat-Nya. Bahkan penyertaan Allah tidak pernah mengecewakan dan Ia memiliki rancangan yang baik bagi umat-Nya. Sebagai bukti, saat Ia menyertai, umat-Nya selalu menang dalam peperangan, khususnya peperangan terbesar dalam sejarah manusia, yaitu melawan dosa dan natur keberdosaan. Allah sendiri yang berperang dalam peperangan yang satu ini. Allah mengetahui bagaimana tidak ada seorang pun yang dapat menyelesaikan masalah ini. Karena itu, Ia sendiri yang merencanakan keselamatan bagi manusia melalui Yesus Kristus.

Yesus Kristus datang ke dunia berarti kegagalan manusia dalam mencari Allah. Hati manusia yang kecenderungan berbuat dosa, tidak sanggup bahkan untuk sekali pun dengan motivasi yang murni, datang kepada Allah. Yang diinginkan manusia berdosa sebetulnya hanyalah kenyamanan, berkat, dan bukan pribadi Allah sendiri. Apa yang akan kita rasakan sekiranya sahabat kita hanya menginginkan keuntungan dari diri kita? Tentu sedih, kecewa, dan marah, bukan? Memang benar, Allah yang begitu suci tidak menerima sedikit pun kecacatan dalam diri ciptaan-Nya, maka sejak dosa awal manusia pertama, hubungan manusia dengan Allah terputus, yang berarti maut bagi manusia. Namun karena Allah begitu mengasihi ciptaan-Nya, Allah sendiri yang bekerja menyelamatkan ciptaan-Nya, karena Ia tahu bahwa manusia

tidak akan memiliki kerinduan dan motivasi untuk kembali menikmati Penciptanya, sebagaimana harusnya pada awalnya.

Karya keselamatan Allah ini dikerjakan dan digenapi oleh Anak Tunggal-Nya, Yesus Kristus. Dalam mengerjakan karya penebusan Allah, Kristus menyelesaikannya dengan sempurna. Cinta, penyangkalan diri, dan teladan telah dengan sempurna dinyatakan melalui kedatangan dan kelahiran-Nya ke dalam dunia. Beberapa hal yang dapat kita refleksikan melalui teladan Kristus:

1. Cinta kasih

Manusia bukan diselamatkan karena pantas diselamatkan, bukan juga akibat amal perbuatan baik yang pernah dilakukannya, namun semata-mata karena cinta kasih Allah. Usaha manusia berbuat baik itu seperti membersihkan piring dengan kain dan air kotor. Semakin dibersihkan, semakin kotor piring itu. Bukankah kita telah menghasut Allah untuk membalas kebaikan kita, ketika mencoba berbuat kebaikan kepada orang lain? Berarti kita telah kembali kepada motivasi awal mula hati kita yang jahat. Kita sebenarnya tidak menginginkan Allah atau mengasihi sesama kita, tetapi berbalik mencari keuntungan bagi diri sendiri. Cinta yang tulus telah dinyatakan oleh Yesus Kristus melalui kedatangan-Nya ke dalam dunia. Yesus menunjukkan cinta kasih-Nya mulai dari kelahiran-Nya di palungan.

Beberapa tahun lalu, bayi dari *Duke of Cambridge* yang bernama George dilahirkan. Sorotan media massa tidak boleh lengah untuk mendapatkan berita sukacita bagi warga Inggris ini. Tidak seharusnya seorang calon raja lahir di mana hewan ternak tinggal di dalamnya, bukan? Seorang raja bahkan memiliki keinginan agar sebisa mungkin kelahiran sang anak dirayakan dengan meriah. Tidak ada seorang pun yang berhak menyatakan bahwa ia tidak layak mendapatkannya. Itu memang sudah sepantasnya menjadi haknya. Namun, cinta kasih Allah memutarbalikkan fakta tersebut. Justru Yesus Kristus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Allah sendiri yang berinisiatif

menyerahkan Anak-Nya ke tangan ciptaan-Nya, agar kita dapat terlepas dari murka-Nya. Kristus melewati masa kanak-kanak sampai dewasa, dan rela mati di atas kayu salib hanya karena Ia mengasihi ciptaan-Nya dan tidak berharap akan suatu balasan. Kalaupun Ia dimuliakan, itu adalah hak-Nya sedari awal, karena Ia adalah Allah, Sang Pencipta. Kasih Kristus menjadi teladan bagi setiap kita. Kita dapat mengasihi Allah dan sesama sebagai respons ucapan syukur kepada Kristus yang telah terlebih dahulu mengasihi kita, dan menunjukkan teladan sempurna di dalam mengasihi.

2. Penyangkalan diri

Cinta kasih yang sempurna tidak dapat terlepas dari penyangkalan diri. Di dalam mengasihi, selalu ada hal yang perlu dikorbankan: waktu, uang, perasaan, bahkan nyawa. Ketika kita benar-benar berkomitmen untuk mengasihi seseorang, tidak sedikit hal yang kita ingin berikan baginya. Jangan berani berkata bahwa kita mengasihi, jikalau tidak berani berkorban baginya. Tanpa harus dipaksa pun, secara tidak sadar kita terkadang telah rela berkorban untuk orang yang kita kasihi.

Beberapa waktu yang lalu, saya pernah melihat video bagaimana suatu pasangan pergi bersama ke tempat wahana bermain *roller coaster* dan semacamnya. Saat itu, sang pria dengan seratus persen keyakinan berjanji untuk menemani sang kekasih menaiki wahana apa pun yang ada. Sayangnya, kelemahannya terbuka di saat menaiki wahana. Sang pria yang tadinya terlihat gagah berani, jatuh pingsan di atas wahana bermain. Seperti yang kita lihat, karena kasih orang rela berkorban. Namun di waktu yang bersamaan, sebenarnya kita juga menuntut akan pengorbanan dari orang yang kita kasihi. "Karena aku sudah banyak berkorban bagimu, di manakah pengorbananmu bagiku?"

Kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus tidak hanya sempurna, namun juga penuh dengan pengorbanan. Kasih Allah melebihi kasih orang tua, keluarga, sahabat, bahkan kekasih mana pun. Ia rela mengorbankan bukan hanya waktu, harta,

Bersambung ke halaman 11

Sambungan dari halaman 3

padang belantara tidak bisa masuk ke Tanah Perjanjian. Tuhan mau mengajar mereka bahwa manusia hidup bukan bersandarkan pada roti saja, tetapi bersandarkan firman yang keluar dari mulut Allah. Allah mengajar mereka agar mereka tahu bahwa “Akulah Allahu, Akulah Rajamu.”

Setelah beberapa ratus tahun kemudian, orang Israel tetap berkata, “Kami ingin punya raja seperti orang kafir.” Samuel sedih dan menangis di hadapan Tuhan. Tuhan berkata, “Berikan yang mereka minta, tetapi beri tahu bahwa jika mempunyai raja, ia akan menarik pajak yang berat, engkau dipaksa menjadi tentara berperang, dan tidak memiliki kebebasan seperti yang mereka bayangkan.” Hidup Kristen adalah pergumulan antara setia kepada negara dunia dan setia kepada Kerajaan Allah.

Ketika kita berdoa, “Engkaulah yang empunya Kerajaan,” biarlah kita ingat bahwa kita bukan hanya Warga Negara Indonesia, tetapi juga Warga Negara Sorga. Di antara kedua kewarganegaraan ini kita harus patuh Tuhan terlebih dahulu, baru menjadi warga negara yang baik di mana pun kita berada. Kita milik Tuhan dan Kerajaan Sorga.

Orang Kristen berbeda dari orang dunia, karena orang Kristen memiliki kacamata yang bisa menerobos dan punya penglihatan yang lebih dari sekadar melihat dunia ini. Kita dapat melihat adanya Kerajaan Allah di balik kerajaan dunia, sehingga jika memungkinkan kita harus memperbaiki dunia ini. Orang Kristen tidak boleh melarikan diri dari kewajiban, melainkan harus menjadi wakil sorga di dunia, memperbaiki dunia untuk bisa lebih damai, lebih jujur, penuh cinta kasih, dan kebenaran. Kita memang tahu bahwa dunia ini tidak memuaskan, tidak beres, dan tidak sempurna, tetapi keberadaan saya akan membuat masyarakat di mana saya berada akan menjadi lebih baik. Adanya orang Kristen di Indonesia harus membuat Negara Indonesia lebih baik. Kita harus berpandangan tembus melalui dunia yang kelihatan melihat Kerajaan Allah yang tidak kelihatan.

Pada saat Nikodemus datang mencari Tuhan Yesus, ia ingin Yesus membantu dan membangun Kerajaan Israel yang baik di dunia ini. Tetapi Yesus berkata, “Tidak,

Engkau harus melihat Kerajaan Sorga. Tetapi jika engkau tidak diperanakkan pula, engkau tidak dapat melihat Kerajaan Sorga.” Orang non-Kristen hanya hidup dengan pemikiran duniawi dan tidak ada pengharapan yang lain. Mereka berharap dan bersandar pada negara, pemerintahan, dan masyarakatnya. Sedangkan kita hidup bersandar dan berharap pada Tuhan yang melampaui kerajaan dunia ini menuju kerajaan kekal. Sementara di dunia, kita berdoa. “Tuhan, biarlah Kerajaan-Mu datang, karena Engkaulah yang mempunyai Kerajaan.” Ketika Nikodemus berjumpa

Orang Kristen tidak boleh melarikan diri dari kewajiban, melainkan harus menjadi wakil sorga di dunia, memperbaiki dunia untuk bisa lebih damai, lebih jujur, penuh cinta kasih, dan kebenaran. Kita memang tahu bahwa dunia ini tidak memuaskan, tidak beres, dan tidak sempurna, tetapi keberadaan saya akan membuat masyarakat di mana saya berada akan menjadi lebih baik.

Yesus, ia berharap Kerajaan Allah bisa cepat datang, mengubah situasi Israel, karena Israel pernah dijajah oleh Babilonia, Asyur, Makedonia, dan Romawi. Yesus menjawab, “Aku berkata kepadamu, jika engkau tidak diperanakkan oleh Roh Kudus, engkau tidak dapat melihat Kerajaan Sorga.”

Pada masa kini, kita melihat dua macam orang Kristen, yaitu: yang sudah diperanakkan pula, dan yang belum. Orang Kristen yang belum diperanakkan tidak mungkin mempunyai ketajaman mata rohani untuk menembusi dunia ini dan melihat Kerajaan Allah. Tetapi orang Kristen yang mempunyai mata rohani yang tajam, selain melihat dunia ini, juga melihat Kerajaan Sorga. Kita bekerja berat melakukan penginjilan karena kita tahu itu memberi sumbangsih kepada dunia,

mempersiapkan rakyat Tuhan menjadi umat sorgawi selamanya. Jika kita tidak punya pandangan ini dan puas di dunia ini saja, hidup kita akan meninggalkan rencana Tuhan. Negara dunia saling berperang untuk mencapai kemenangan mendapat kuasa terbesar, tetapi orang Kristen tahu bahwa “Engkaulah yang empunya Kerajaan, dan kuasa, dan kemuliaan selama-lamanya.”

Fakta sejarah berkata kepada kita, kerajaan dunia jangan sombong, karena pada saat paling sombong, Tuhan akan datang untuk menghapuskannya. Sejarah telah menjadi salah satu guru terbesar bagi umat manusia dan telah mengajarkan hal paling menakutkan bahwa Tuhan tidak mengizinkan kejahatan pemerintah melewati batas. Jika kejahatan manusia sudah melewati batas, Tuhan akan berkata, “Engkau sendiri lenyaplah, kerajaanmu bukan milikmu, tetapi di dalam tangan-Ku.” Kalimat Doa Bapa Kami sungguh benar. Orang Kristen jangan lupa, semua kerajaan dan pemerintahan dunia hanya sementara. Jika Tuhan tidak menghendaknya, semua akan dihentikan.

Mari kita dengan iman yang menerobos dan penetrasi melihat Kerajaan Allah di belakang kerajaan dunia ini. Jika kita menghadapi setan, kita melihat di belakang semua bencana ada setan yang jahat sedang berkuasa; tetapi sebaliknya dengan iman kita melihat di dalam kerajaan dunia ini di belakangnya ada Kerajaan Allah. Hidup kita adalah konflik dan perang di tengah perebutan setan dan Allah. Allah mau menarik kita agar kita memihak Allah dan menjadi saksi-Nya. Setan mau merebut kita untuk menjadi anteknya melawan Tuhan. Di tengah situasi ini marilah kita berdoa, “Bapa kami yang di sorga, Engkaulah yang empunya Kerajaan, dan kuasa, dan kemuliaan sampai selama-lamanya.” Kiranya hidup kita sesuai dengan kehendak Allah dan menyenangkan Kerajaan Sorga, karena dunia ini akan lenyap. Amin.



Mayoritas orang Eropa datang ke Benua Amerika pertama kalinya bukanlah untuk membangun kehidupan penduduk asli di sana, melainkan justru untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari mereka. Orang Kristen yang datang bukannya mengajar mereka membaca, tetapi mengajar mereka menembak; bukannya mengajar mereka berdoa, tetapi mengajar mereka minum minuman keras; bukannya menanamkan prinsip dan kejujuran Kristen, melainkan melakukan penipuan agar memperoleh bulu binatang dan perhiasan. Di tengah kondisi demikianlah David Brainerd pergi ke daerah-daerah penduduk asli dengan tujuan membawa mereka kepada iman yang sama yang dimiliki Brainerd.

Secara singkat kehidupan Brainerd dapat diringkas dalam tiga pertemuannya dengan “kehilangan”. Pada umur 8 tahun, Brainerd kehilangan ayahnya, kemudian pada umur 15 tahun, dia kehilangan ibunya. Akhirnya pada umur 29 tahun, dia kehilangan nyawanya sendiri.

Catatan masa kecil Brainerd tidak banyak, tetapi sifat yang terlihat dari sebagian besar hidupnya adalah keseriusan dan melankolis yang kuat. Brainerd hidup dengan ketat dan senantiasa serius menjalankan kewajiban agamanya. Dia mengatakan, “Saya selalu melaksanakan kewajiban saya tanpa henti, konstan, bersemangat; dan saya sangat suka membaca...” Akan tetapi, meskipun dia suka hal-hal religius, di dalam hatinya dia belum menemukan damai sejahtera dalam Kristus. Jiwanya senantiasa bergejolak untuk memahami apa yang disebut anugerah pertobatan dari Tuhan.

Brainerd sering meluangkan waktunya untuk berdoa dan melakukan kewajiban agama lainnya. Dalam setahun, dia pernah membaca Alkitab sampai habis sebanyak dua kali. Dia menjaga dengan serius pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Dia memberitakan firman bagi kalangan umum dan berusaha mengingat sebanyak mungkin khotbah-khotbah pendetanya. Pada malam sabat dia selalu ikut dalam suatu perkumpulan untuk membahas hal-hal religius. Akan tetapi, Brainerd mengenal hatinya sendiri. Dia sadar, dia tidak sungguh-sungguh percaya pada

Kristus. Dia justru bersandar pada kewajiban dan perbuatan baiknya. Dia berpikir bahwa dia harus mencapai hasil tertentu, barulah memperoleh pengampunan dari Tuhan. Maka baginya, usaha dirinya melakukan sesuatu untuk Tuhan sangat menentukan keselamatan dirinya.

Di dalam pergumulan kerohaniannya, Brainerd banyak belajar doktrin-doktrin dasar Kristen. Di tengah-tengah pergumulannya terhadap doktrin dasar tersebut, ada tiga kenyataan doktrinal yang bertentangan dengan batinnya. Pertama, tingginya tuntutan dari hukum-hukum Allah. Kedua, hanya iman semata yang membawa manusia berdosa kepada keselamatan. Ketiga, kedaulatan Allah. Brainerd sadar bahwa sekeras apa pun dia berusaha memenuhi tuntutan Allah, dia tidak mungkin bisa melakukannya. Dia juga tidak mengetahui apa itu iman dan bagaimana memperolehnya, dan dia sangat tidak setuju bahwa keselamatan itu tergantung pada Allah saja.

Namun seiring perjalanan waktu, Allah bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi Brainerd yang mengasihi Dia. Konsep Brainerd mulai berubah, dia sadar bahwa dengan usahanya sendiri, dia tidak dapat memperoleh keselamatan dari Tuhan. Keselamatan adalah hal di luar kemampuannya. Dia kemudian ibaratkan segala usaha, jerih lelah rohani yang dia lakukan, hanya usaha “mendayung dengan tangan”. Kebajikan dan kebaikan yang sudah dia lakukan di masa dulu tidak mungkin dapat memaksa Tuhan untuk melakukan sesuatu bagi keselamatan jiwanya. Sejak kesadaran ilahi inilah, selama delapan tahun terakhir kehidupannya dia tidak pernah lagi meragukan kasih karunia Allah yang telah menyelamatkan jiwanya. Hanya kemuliaan Allahlah yang sekarang menjadi pusat hidupnya.

Masa kuliahnya dilewatinya dengan penuh tantangan. Dengan perjuangan melawan kesakitan tubuhnya, Brainerd berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan kuliah di Universitas Yale dan sempat menjadi mahasiswa yang memiliki nilai terbaik. Sayang sekali, ketika kebangunan rohani yang dikerjakan oleh Jonathan Edwards, George Whitefield, dan rekan-rekan lainnya

terjadi, Brainerd menjadi salah satu orang yang lepas kendali akibat api kebangkitan tersebut. Saat itu, Brainerd mengomentari doa dosennya dan terdengar oleh rektor yang tidak suka akan kebangunan rohani yang sedang terjadi. Brainerd dipanggil dan dituntut untuk membuat pernyataan publik bahwa dia menyesal atas ucapannya. Brainerd menolak dengan alasan bahwa yang dia lakukan itu bukan di publik dan merupakan pelanggaran yang kecil. Akhirnya rektor mencari alasan sehingga Brainerd dikeluarkan dari kampus. Brainerd mengalami kesedihan yang mendalam karenanya.

Setelah Brainerd untuk beberapa waktu berhenti kuliah, dia mempersiapkan diri untuk pekerjaan misi. Namun dia tetap berusaha untuk kembali melanjutkan kuliahnya dengan meminta maaf kepada seluruh dewan dosen atas tindakannya yang tidak sepatutnya kepada sesama umat Kristen. Pada mulanya mereka menolak, tetapi akhirnya mereka mau menerima Brainerd kembali untuk kuliah, karena memang sangat jarang sekali seseorang dikeluarkan akibat pelanggaran yang kecil. Pada saat yang sama, Brainerd sudah fokus ke dalam pekerjaan misi sehingga tidak dapat kembali ke Universitas Yale.

Di dalam persiapannya untuk pekerjaan misi, Brainerd menumpang di rumah seorang pendeta. Dalam lingkungan rumah pendeta ini, dia melanjutkan kesibukan yang paling digemarinya yaitu membaca, berdoa, berpuasa, dan merenung. Selain itu dia memiliki kerinduan yang dalam kepada Kristus. Dia mengatakan, “*Jiwaku rindu bersekutu dengan Kristus, dan ingin mematikan kebejatan dalam diriku, terutama kesombongan rohani.*” Dia juga pernah berkata, “*Oh, Penebusku yang manis! Oh, Penebusku yang manis! Siapa yang kumiliki di sorga kalau bukan Engkau? Dan tak ada satu pun di dunia yang kuinginkan selain Engkau. Seandainya aku mempunyai seribu nyawa, jiwaku dengan sukarela akan menyerahkan semua itu sekaligus, untuk dapat berada bersama Kristus.*”

Brainerd kemudian diuji oleh sebuah asosiasi pendeta Presbiterian di Connecticut, tentang pandangan doktrinal dan pengetahuan praktisnya berkenaan dengan kekristenan.

Setelah lulus semuanya, Brainerd diberi izin untuk memberitakan Injil. Khususnya kerinduan Brainerd memberitakan Injil kepada suku-suku Indian yang tinggal terpencar-pencar di tanah kelahirannya, Connecticut. Hasratnya sedikit demi sedikit bertumbuh dan semakin kuat, akhirnya Brainerd yakin akan panggilannya untuk mengabarkan Injil kepada orang-orang Indian.

Brainerd kemudian memperoleh kesempatan untuk mengabarkan Injil ke pelosok-pelosok. Sebelum itu, Lembaga Misi terlebih dahulu menguji Brainerd. Ketika diuji, Brainerd menganggap dirinya tidak berpengetahuan dan tidak layak, dia merasa dirinya paling celaka di dunia. Namun para pengujinya berpendapat lain, mereka melihat bahwa Brainerd memiliki kerendahan hati, pengenalan doktrin mendalam, dan semangat yang menggebu-gebu bagi keselamatan orang berdosa. Musim gugur tahun 1742, Brainerd ditugaskan melayani di suku-suku Indian daerah Barat Laut Pennsylvania dan suku-suku lain daerah Sungai Susquehanna. Akan tetapi ketika dia hendak ke sana, ada bentrokan antara orang kulit putih dan orang Indian sehingga tidak membawanya kepada pintu penginjilan ke sana. Meskipun demikian, pintu lain terbuka, daerah Kaunaameek di New York mempunyai prospek yang cerah. Brainerd dipindahtugaskan ke daerah ini sebagai ladang misinya yang pertama.

Di Kaunaameek, New York, Brainerd beberapa kali bertemu dengan orang Indian. Dia semakin menyadari bahwa betapa sulit tugas yang harus dia lakukan. Setelah berkhotbah, ia merasa putus asa dan khawatir bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dia lakukan untuk mereka karena masalah bahasa. Brainerd membutuhkan penerjemah ke dalam bahasa Indian. Syukurlah beberapa bulan kemudian ada seorang Indian Kristen yang dapat menolongnya. Penerjemah ini bahkan menolong Brainerd mendirikan sekolah bagi para orang Indian. Mereka meminta tolong kepada orang-orang yang ada di New York untuk mendirikan sekolah.

Tidak hanya kemudahan yang dia dapatkan, kesulitan pun sering kali masuk ke dalam perjalanan pelayanannya. Ia pernah tersesat di hutan dan terpaksa tidur di udara terbuka, percobaan menghimpit jiwanya ketika menempuh perjalanan di hutan yang lebat, sampai-sampai dia pernah berharap dapat kehilangan kesadaran untuk selamanya. Namun melalui penderitaan yang dia alami, justru imannya semakin diteguhkan. Dia berkata, “*Aku tertindas itu baik bagiku, agar aku bisa sepenuhnya mati terhadap dunia.*” Brainerd akhirnya harus berpisah dengan orang-orang Indian di Kaunaameek karena orang kulit putih mulai merampas tanah mereka. Orang-orang Indian di Kaunaameek harus pindah daerah. Mereka begitu sedih, karena harus berpisah dengan Brainerd. Pelayanan Brainerd di Kaunaameek ternyata tidaklah sia-sia.

Tugas selanjutnya kepada orang Indian adalah di daerah Sungai Delaware. Sepanjang hari dia berkuda dari satu tempat ke tempat yang lain, menghimpun pendengar dan menceritakan mengenai anugerah Allah. Di tengah-tengah itu dia tidak pernah melalaikan saat teduhnya setiap hari. Dia senantiasa bertekun melayani di sana, meskipun kondisi tubuhnya semakin hari semakin lemah. “*Saya tidak memiliki konsep tentang sukacita dari dunia ini; saya tidak peduli di mana atau bagaimana saya hidup, atau penderitaan apa yang harus saya alami, asalkan saya dapat memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.*” Kesulitan mulai hadir kembali. Ada guru-guru agama yang mengancam akan menyihir dan meracuni orang-orang Indian yang menerima Kristus. Bukan hanya kesulitan dari pihak luar, dari sisi bahasa pun muncul. Orang Indian memiliki bahasa Indian yang terbagi ke dalam berbagai

“Oh, Penebusku yang manis! Oh, Penebusku yang manis! Siapa yang kumiliki di sorga kalau bukan Engkau? Dan tak ada satu pun di dunia yang kuinginkan selain Engkau. Seandainya aku mempunyai seribu nyawa, jiwaku dengan sukarela akan menyerahkan semua itu sekaligus, untuk dapat berada bersama Kristus.”

dialek tertentu. Tidak ada keseragaman dalam bahasa Indian. Kosa kata bahasa Indian juga sangat tidak memadai. Brainerd menceritakan, “*Tidak ada kata-kata dalam bahasa Indian yang dapat mengartikan kata ini: Tuhan, Juru Selamat, keselamatan, pendosa, keadilan, penghukuman, iman, pertobatan, pembenaran, adopsi, pengudusan, anugerah, kemuliaan, sorga,*” maka sangat sulit sekali menjelaskan Injil kepada mereka. Akhirnya Brainerd menggunakan bahasa-bahasa yang lebih mudah untuk mengartikannya. Brainerd melayani hanya dengan bersandarkan kepada pertolongan Tuhan semata.

Di Crossweeksung merupakan puncak keberhasilan pelayanan Brainerd yang Tuhan izinkan dia alami. Telah lama Brainerd bergumul demi supremasi Kristus dinyatakan di tengah-tengah orang Indian. Ibarat perempuan sakit bersalin dia menunggu pertobatan orang-orang Indian itu. Dalam pelayanan Brainerd di sana, banyak orang Indian mau mendengar khotbah Brainerd

dan jumlah orang-orang yang dilayani terus bertambah dengan pesatnya. Setelah beberapa waktu, Tuhan menggerakkan hati orang-orang Indian di Crossweeksung untuk datang dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap khotbah Brainerd. Mereka begitu tergugah dan akhirnya satu per satu bertobat. Tidak sedikit orang yang sering mabuk-mabukan kembali kepada Kristus. Hati yang paling keras pun dipaksa tunduk kepada kisah Kristus. Ada seorang wanita Indian yang tidak tahu bahwa manusia memiliki jiwa. Dia penasaran pada pertemuan ibadah yang dilakukan Brainerd, sementara Brainerd berkhotbah perempuan ini seolah-olah menjerit dalam hatinya. Selama berjam-jam dia jatuh terbaring di atas tanah dan terus mengucap, “*Kasihilah aku dan tolong aku untuk memberikan hatiku kepada Tuhan.*” Ini adalah sebuah manifestasi kuasa Allah. Banyak yang bertobat, menangis, percaya kepada Kristus melalui khotbah Brainerd dan Brainerd menjadi gembala bagi kawanan petobat baru tersebut. Namun akibat kesehatan Brainerd yang memburuk, akhirnya pelayanannya harus diserahkan kepada saudaranya, John Brainerd.

Meskipun hidupnya begitu singkat dan pelayanan yang menghasilkan buah nyata tidak ia nikmati lama, namun orang-orang akan mengenangnya sebagai misionaris yang melayani dengan setia demi Kristus. Di dalam keseluruhan khotbahnya, Brainerd menekankan Kristologi dengan begitu kental. “*Acap kali saya kagum akan kenyataan bahwa topik apa pun yang sedang saya bahas, setelah menguraikan dengan panjang lebar dan menjelaskan kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalamnya, dengan sendirinya saya terbawa kepada Kristus sebagai pokok setiap topik. Bila saya membahas Pribadi Allah dan kesempurnaan-Nya yang agung, saya kemudian terbawa untuk berbicara tentang Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju Bapa...*”

Brainerd bukan saja berhasil menjangkau ratusan orang Indian, tetapi dia juga berhasil mendidik orang-orang Indian ini agar memiliki rohani yang dewasa. Brainerd mencatat, “*Mereka mempertanyakan banyak hal dari doktrin-doktrin yang saya sampaikan, untuk dapat lebih dalam memahaminya; khususnya tentang doktrin predestinasi; dan terkadang mereka menunjukkan pemahaman yang baik sekali tentang doktrin-doktrin ini, yang terbukti dari jawaban yang mereka berikan atas pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan pada saat pelajaran katekismus.*”

Brainerd adalah sosok pemuda yang giat mengobarkan api Injil di tengah-tengah suku Indian. Dalam perjalanannya, memang dia layak disebut misionaris, karena sang misionaris ini rela menempuh perjalanan sulit di daerah sungai, pegunungan, tempat terpencil, dengan penyakit paru-parunya, demi Injil agar dapat dikumandangkan bagi orang-orang yang tersesat. Kata-katanya sarat

dengan perasaan rohani yang lembut dan limpah dengan kesetiannya memberitakan Injil:

“Namun kini pemikiran-pemikiran ini (untuk menetap, dan lain-lain) hancur berkeping-keping, bukan dengan paksa, melainkan dengan pilihan sukarela, sebab saya merasa bahwa Allah telah bekerja dalam hidup saya untuk mempersiapkan saya hidup dalam kesendirian dan penderitaan, dan bahwa saya tidak akan kehilangan apa-apa dalam hal yang terkait dengan dunia, jadi saya tidak rugi apa pun bila saya melepaskan semua keinginan itu. Bagi saya adalah baik bila saya miskin, tanpa rumah dan keluarga, dan tanpa kenyamanan hidup yang dinikmati umat Allah yang lain, untuk mana saya bersukacita bagi mereka... Segenap pikiran dan kerinduan saya menyerukan, ‘*Ini saya, Tuhan, utuslah saya, utuslah saya sampai ke ujung bumi; utuslah saya kepada bangsa kafir yang liar dan ganas di padang belantara; utuslah saya menjauhi segala sesuatu yang dinamakan kenyamanan di bumi, atau kenyamanan duniawi, utuslah saya bahkan kepada maut sekalipun, bila itu dalam pelayanan bagi-Mu dan untuk memperluas kerajaan-Mu.*”

Kondisi fisik Brainerd melemah seiring bertambahnya umur dan semakin banyak tugas yang dia selesaikan di dunia. Terkadang dia tidak kuat melaksanakan tugas sehari-hari sebagai pendeta. Permintaan khotbah dia tolak, jadwal rutin untuk menulis buku hariannya pun terhenti, infeksi paru-parunya semakin parah, tubuhnya kurus kering, dan kakinya tidak kuat berdiri. Kekekalan tampaknya sudah di depan mata Brainerd. Meskipun demikian, dalam beberapa waktu tertentu dia berjuang memaksa diri untuk berkhotbah dan melayani jemaatnya.

“*Aku telah berbaring selama lebih dari tiga pekan dalam kelemahan tubuh; sepanjang waktu itu tiap hari atau tiap jam aku menyangka akan masuk ke dalam dunia yang kekal; terkadang aku sudah begitu parah sehingga berjam-jam tidak mampu berbicara. Oh, langkah pentingnya kehidupan rohani yang suci bagiku pada waktu ini! Aku ingin sekali menganjurkan pada semua teman-temanku supaya mereka sungguh-sungguh hidup bagi Allah; dan khususnya mereka yang direncanakan untuk, atau terlibat dalam pelayanan di tempat kudus. Hai saudaraku yang kekasih, jangan anggap cukup untuk hidup seperti orang Kristen biasa...*”

“*Seandainya saya memiliki seribu jiwa, dan bila ada gunanya sedikit saja, akan saya serahkan semuanya kepada Allah...*”

Nathanael Marvin Santino
Mahasiswa STT Reformed Injili Internasional

Catatan:

- David Brainerd adalah seorang yang sangat dekat dengan Jonathan Edwards. Dalam beberapa kesempatan Brainerd pernah tinggal di rumah Edwards. Edwards adalah bapa rohani bagi Brainerd, Brainerd pun menghormati sepak terjang Edwards dalam berkhotbah dan menulis. Brainerd pernah menasihatkan, “*Bacalah buku Edwards, Treatise on the Religious Affections berulang-ulang, dan berusaha untuk mampu membedakan dengan jelas antara sekadar pengalaman dan kesungguhan dalam ibadah, supaya engkau dapat mengenali perbedaan antara emas dan logam lain yang berkilauan. Aku tegaskan, berjuanglah, bila engkau ingin menjadi seorang hamba Kristus yang berguna.*” Dapat dikatakan Brainerd seolah-olah replika dari Edwards.
- David Brainerd selama hidupnya melajang, tetapi pernah menjalin cinta dengan anak kedua dari Jonathan Edwards, yaitu Jerusha Edwards. Mereka berdua memiliki perangai yang sama, serius, rendah

hati, dan penuh penyangkalan diri. Sehingga orang-orang memandang mereka cocok untuk menikah. Meskipun tidak sampai menikah, Jerusha pernah menjalani panggilannya untuk mengasahi dan merawat misionaris Indian ini. Brainerd pernah menulis satu ucapan romantis tentang Jerusha, “*Berada di sampingnya adalah bagaikan mencicipi sorga.*” Ini bukan sekadar cinta seorang pria pada seorang wanita, namun kasih satu orang kudus kepada yang lain, yang berbagi sukacita, dukacita, dan perasaan. Di dalam relasi yang kudus seperti ini, Brainerd tetap mengatakan hidup adalah lebih dari Jerusha. Brainerd tetap memosisikan pekerjaan Tuhan di atas perasaan cintanya.

- Jerusha Edwards adalah sosok penolong yang sepadan bagi Brainerd. Ketika di masa-masa kelam Brainerd dengan penyakit paru-parunya yang tak tertahankan, Jerusha berada di sampingnya, merawatnya dengan setia sampai ajal Brainerd tiba. Namun perkabungannya tidak lama, dalam kurang lebih 4 bulan setelah kematian Brainerd, Jerusha menyusulnya. Di usia 18 tahun Jerusha meninggal dunia, oleh karena penyakit paru-paru yang tertular kepadanya dalam kurun waktu 19 minggu ketika merawat kekasihnya. Ia dimakamkan di samping Brainerd di halaman gereja Northampton.
- Universitas Yale akhirnya mencantumkan nama Brainerd sebagai salah satu lulusannya. Yale mengakui bahwa mereka keliru tidak meluluskan Brainerd dan memberikan penghargaan pada karier Brainerd yang cemerlang. Pada salah satu gedung asrama terpampang inskripsi “*David Brainerd, angkatan 1743*”.
- Meskipun Brainerd dan Edwards dari tradisi Puritan dan sebagai penganut Calvinisme, mereka tidak setuju gagasan bahwa pemberitaan Injil dan panggilan pertobatan hanya berlaku bagi kelompok-kelompok tertentu, bagi mereka itu suatu pandangan yang tidak alkitabiah dan sangat menghambat upaya penginjilan serta hal ini hanya membuat pandangan manusia tertuju ke dalam dirinya sendiri, bukan kepada Kristus.
- Artikel edisi Desember 1961 dari *The Journal of the (American) Presbyterian Historical Society* berbunyi, “*William Carey, misionaris pertama dari gerakan misi Protestan modern, membaca riwayat hidup Brainerd dan begitu mengaguminya sehingga ia memandangnya setara dengan Rasul Paulus dan John Eliot...*”

POKOK DOA

- 1 Bersyukur untuk rangkaian KPIN NTB dan Flores 2016 yang telah diadakan di Sumbawa Besar, Mataram, Maumere, dan Ende pada tanggal 22-25 November 2016. Bersyukur untuk pimpinan dan penyertaan Tuhan dalam rangkaian KPIN ini yang telah menjangkau 140 kota selama 4 tahun ini. Bersyukur untuk firman Tuhan dan kesaksian yang telah disampaikan dalam rangkaian KPIN ini dan berdoa kiranya Tuhan membangkitkan banyak jiwa untuk hidup bagi Kristus di dalam pengertian akan firman Tuhan yang sejati, serta mengalami pertobatan yang sejati di dalam kehidupan mereka. Bersyukur untuk penyertaan Tuhan selama ini kepada Pdt. Dr. Stephen Tong dan tim STEMI di dalam pelayanan ini, kiranya Tuhan terus menyertai di dalam pelayanan selanjutnya.
- 2 Berdoa untuk rangkaian KKR Natal 2016 yang akan dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di 17 kota baik di Indonesia maupun di luar negeri yang akan diadakan sepanjang bulan Desember ini. Berdoa kiranya di dalam momen Natal ini, banyak jiwa dapat dimenangkan bagi Kristus. Berdoa untuk setiap kota yang akan menyelenggarakan KKR Natal 2016, kiranya setiap panitia mempunyai kesatuan hati dan kerendahan hati di dalam melayani Tuhan dan berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong, kiranya Tuhan mengurapi beliau di dalam pemberitaan firman di dalam rangkaian KKR Natal 2016 dengan jadwal yang sangat padat ini. Berdoa kiranya Tuhan mempersiapkan hati dari setiap orang yang akan menghadiri KKR ini dan memberikan kebangunan rohani di dalam diri setiap orang.